

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Kota Banjarmasin**

Kota Banjarmasin asal mulanya bernama Banjarmasin, adalah sebuah ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin adalah pusat kegiatan wilayah, sebagai kota pemerintah (Ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan), sebagai pusat kekuasaan, percaturan politik, juga sebagai kota pusat kegiatan ekonomi Kalimantan Tengah.<sup>1</sup>

Sejak zaman dahulu hingga sekarang Banjarmasin masih menjadi kota niaga dan bandar pelabuhan terpenting di Pulau Kalimantan. Banjarmasin masih sebagai Ibukota Kalimantan Selatan, namun kantor sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan terhitung sejak tanggal 14 Agustus 2011 yang bertepatan dengan hari jadi Provinsi Kalimantan selatan ke-61, telah dipindahkan ke kawasan Gunung upih di kecamatan Cempaka Banjarbaru yang berdiri pada lokasi dengan ketinggian 44 meter diatas permukaan laut serta berjarak sekitar 60 Km dari kantor lama. Kementerian Pekerjaan Umum menempatkan Banjarmasin sebagai salah satu kota penting mempersiapkan.

---

<sup>1</sup> M.Ramli Nawawi, Tamny Ruslan, Yustan Aziddin, *Sejarah Kota Banjarmasin*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 6.

Kota ini terletak di tepian timur Sungai Barito dan dibelah oleh sungai Martapura yang berhulu dipegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.<sup>2</sup>

Adapun batas wilayah kota Banjarmasin memiliki lima kecamatan, sebagai berikut:

- a. Kecamatan Banjarmasin Timur
- b. Kecamatan Banjarmasin Utara
- c. Kecamatan Banjarmasin Tengah
- d. Kecamatan Banjarmasin Selatan
- e. Kecamatan Banjarmasin Barat

Sumber: Badan Statistik Kota Banjarmasin

Islam adalah agama mayoritas yang dianut 96% dari masyarakat kota Banjarmasin, selain itu ada juga yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha yang dianut masyarakat keturunan dan pendatang.

Berikut penduduk kota Banjarmasin menurut Agama yang dianut:

Tabel 4.1 Jumlah penganut agama di kota Banjarmasin

---

<sup>2</sup> M.Ramli Nawawi, Tamny Ruslan, Yustan Aziddin, *Sejarah Kota Banjarmasin*, h. 8.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	597.556
2	Kristen	15.095
3	Katolik	6.484
4	Hindu	437
5	Buddha	4.262
6	Lainnya	1.525

Sumber: Kementerian Agama Kota Banjarmasin

Jumlah tempat ibadah di kota Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 4.2 tempat ibadah di kota Banjarmasin

No	Agama	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Islam	Masjid, Moshala/Langgar	185, 854
2.	Kriten	Gereja	25
3.	Katolik	Geraja	3
4.	Hindu	Pura/Kuil	1
5.	Buddha	Vihara/Cetya, Klenteng	5,2

Sumber: Kementerian agama kota Banjarmasin

Menurut badan statistik kota Banjaramsin bahwa jumlah penduduk pada tahun 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.3 jumlah penduduk kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Pendudukan (Jiwa)	Kepadatan
1.	Banjarmasin Selatan	20,18	161.345	8.456
2.	Banjarmasin Timur	11,54	123.578	11.240
3.	Banjaramsin Barat	15,57	187.863	12.302
4.	Banjaramsin Tengah	1,75	122.2351	0.201
5.	Banjaramsin Utara	16,32	97.523	7.392

Sumber: Badan Statistik kota Banjarmasin.

## B. Penyajian Data

Salafi merupakan istilah yang dipakai untuk orang-orang yang mengikuti ajaran yang dilaksanakan Rasulullah SAW serta para sahabat, adapun *Salafiyah* merupakan nisbat kepada *manhaj Salaf* dan ini merupakan nisbat yang benar dan bukan bida'ah dari mazhab yang baru menurut Yazid.<sup>3</sup> *Salafiyah* juga dapat diartikan orang yang mengarah dengan pemikiran para salaf.

Munculnya aliran salaf pada abad ke-4 H saat sengitnya perdebatan tentang tauhid, dari itu munculullah sekelompok ulama dari madzhab Hanbali yang pemikirannya bermuara pada imam Ahmad bin Hanbali, bahwa kelompok ini mengikuti akidah sebelumnya, sebagaimana pada zaman sahabat dan tabi'in yang mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka menggunakan metode sebagaimana metode yang dikerjakan oleh *salaf as-shalih*.<sup>4</sup> pada Abad ke-7 H muncul kembali tokoh penggerak aliran ini yaitu Ibnu Taimiyah. Penyebaran aliran ini selanjutnya dikembangkan dan dipropagandakan kembali di Jazirah Arab, abad ke-12 Hijriah/ 18 Masehi oleh Muhammad Ibnu Abdu al-Wahhab, yang kemudian dikenal dengan nama gerakan Wahabiah yang bertahan hingga sekarang.<sup>5</sup> Perkembangan gerakan salafi ini yang dipelopori oleh Muhammad Abdul Wahhab, yang sekarang dikenal dengan gerakan wahabi.

---

<sup>3</sup>Yazid Jawaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, ((Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2008), h 19.

<sup>4</sup>Katimin, *Moziak Pemikiran Islam: Dari masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), h 107.

<sup>5</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), Ct. ke-1h. 225.

Gerakan salafi juga menyasar memasuki Indonesia dari kembalinya beberapa pemuda dari Sumatera Barat yang pergi haji sekaligus menuntut ilmu di sana, pada awal abad ke-19. Mereka ini terpesona dengan ideologi Wahhab, sehingga mereka menyebarkannya di Indonesia, mereka inilah yang pertama kali menyebarkan paham salafi, mereka ini disebut gerakan kaum Padri, tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol pada tahun 1803-1832, ini masa kejayaannya.<sup>6</sup> kaum Pardi ini berperang melawan para penjajah, padahal perang mereka sesungguhnya terhadap sesama muslim dengan mengatas namakan pemurnian akidah.<sup>7</sup>

Gerakan Padri ini berakhir, baik disebabkan penjajahan atau hal lain, seperti faktor lingkungan, tradisi, dan budaya bangsa Indonesia, akan tetapi itu bukan akhir penyusupan Wahabi di Indonesia. Pada masa Orde Baru, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) mereka memberikan biaya yang sangat besar kepada para mahasiswa yang belajar di Timur Tengah, yang bersumber dari Wahabi, sehingga para alumninya digunakan sebagai penyebar ideologi Wahabi di Indonesia. Mereka juga juga memainkan peran dalam penerjemahan buku-buku gagasan tokoh-tokoh mereka, seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthub dan banyak lagi yang lainnya.<sup>8</sup>

Kaum salafi juga merambah ke semua daerah di Indonesia, diantaranya pulau Kalimantan, dan salah satunya Kalimantan Selatan, masuknya salafi di Kalimantan Selatan sekitar tahun 2001, mereka bergerak dengan jamaah yang besar, hingga

---

<sup>6</sup>Abu Abdirrahman Al-thalibi, *Dakwah salafiyah dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras dai Salaf*, (Jakarta: Hujjah Pess, 2006), h 10.

<sup>7</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi gerakan Isalm Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Insitute, 2009), h.93.

<sup>8</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*,h...95-96.

mampu membangun 3 sampai 4 masjid, seperti daerah Martapura, Barabai, Balangan dan Banjarmasin, Banjarmasin merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan, daerah ini juga tidak lepas dari penyebaran ajaran salafi, di salah satu daerah di kota Banjarmasin, tepatnya di Kecamatan Banjarmasin Selatan, JL.AMD XXI Kelurahan Pemurus Dalam ada sebuah masjid yang dibangun untuk pusat kajian kaum salafi, masjid ini di beri nama *Masjid Imam Syafi'I*.<sup>9</sup>

Banjarmasin merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan, sehingga mereka sangat giat dalam mensyirkan dakwah atau paham mereka, salah satunya menggunakan semua media yang ada, baik berupa media cetak atau elektronik, untuk media cetak yaitu buletin jum'at, yang diberi nama buletin "Imam Syafi'i" yang sekarang sudah diperbaharui menjadi "Dakwah Sunnah", mereka mencek buletin yang dalam satu kali cetak hampir 1000 lembar, semuanya itu disebarkan di seluruh masjid-masjid yang mampu mereka jangkau, dan mereka juga menyasar unit-unit usaha mereka sendiri, seperti kopras dan yang lainnya. Adapun media elektronik yang mereka gunakan adalah radio hingga televisi milik mereka sendiri, radio yang mereka gunakan adalah yang di beri nama dengan "Gemma Madinah". Selain itu mereka juga menggunakan media internet untuk mensyiarkan paham-paham mereka, di antaranya adalah; [www.dakwah Sunnah.com](http://www.dakwahSunnah.com), [www.alummbjm.wordpress.com](http://www.alummbjm.wordpress.com), facebook dan yang lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Takdir Ali Sya'bana, *Fenomena Salafi Di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h 169.

<sup>10</sup> Takdir Ali Sya'bana, *Fenomena Salafi Di Kalimantan Selatan*, ...h.171.

Bagian ini akan dipaparkan data dan temuan di Lapangan. Paparan data yang merupakan uraian tentang sejumlah temuan data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik penggalian data, yaitu interview, observasi, serta dokumentasi. Uraian data ini akan menggambarkan keadaan lokasi secara umum (seperti yang diuraikan pada tulisan sebelumnya), dan setting penelitian sesuai dengan fokus yang telah dikemukakan pada bab I, mengacu pada fokus penelitian, maka sajian data dan temuan penelitian mengenai Transmisi pendidikan Islam kaum salafi di kota Banjarmasin.

### **1. Pendidikan non formal (Majlis taklim) kaum salafi di Kota Banjarmasin**

Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis. Di luar sistem persekolahan yang mapan, kegiatan pendidikannya secara mandiri atau kegiatan penting dari kegiatan yang lebih umum, dan dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Sejarah berdirinya pendidikan non formal yang ada di Banjarmasin, ada beberapa tempat yang digunakan untuk mentransmisikan atau mensyiarkan ajaran salafi di kota Banjarmasin, baik berupa majlis ta'alim atau tablig akbar dalam bentuk masjid ataupun tempat umum lainnya, yaitu:

#### **a. Masjid Imam Syafi'i**

Masjid Imam Syafi'i merupakan pusat utama penyebaran ajaran salafi di kota Banjarmasin, masjid Imam Syafi'i yang terletak di Jalan Amd. Kelurahan Pemurus

Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, berdiri sejak 5 November 2013. Masjid Imam Syafi'i ini berdiri atas sumbangan para donatur-donatur yang langsung menyerahkan ke panitia pelaksana pembangunan Masjid tersebut, Masjid ini selesai kurang lebih dua tahun.<sup>11</sup>

Masjid Imam Syafi'i saat pembangunannya bertepatan dengan tahun baru hijriyyah 1 Muharram 1435 H. diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan H Rudy Ariffin yang saat itu diwakili oleh Kepala Biro Kesra Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Bapa Hermantauman, Ketua Badan Pengelola Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin saat itu adalah Ahmad Zainuddin Lc mengatakan masjid ini dibangun mulai tahun 2010 dan berakhir sampai dengan tahun 2013. "Luas masjid adalah sekitar 18x15 meter, kapasitas masjid ini bisa menampung kurang lebih sekitar 450-500 jemaah. Masjid Imam Syafi'i ini juga memiliki yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Umm Banjarmasin. Yayasan ini yang berpayung hukum SK Menkum & HAM RI No. AHU-1246.AH.04.Tahun 2010.

Masjid Imam Syafi'i di kelola oleh Bapak Syaifullah, yang merupakan tokoh di masjid tersebut. Beliau terpilih menjadi Ketua dua tahun berturut-turut. Berikut susunan pengelola/pengurus Masjid Imam Syafi'i:

Tabel 4.4 Daftar Nama-nama kepengurusan Masjid Imam Syafi'i

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Syaifullah, Ketua Masjid Imam Syafii Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, 10 Oktober 2020.

No	Nama	Jabatan
1.	Syaifulah Abu Rahmat	Ketua
2.	Abu Muslim	Sekterais
3.	Bram Riskan Surya Ramadhan	Bendahara
4.	Muslim	Pemegang Media Sosila
5.	Abu Muslim, M.Irsyad, Reza, Supian, Maulana, Ichsan, dan Faturrhaman	Pemegang Kamera

Kegiatan pendidikan non formal yang ada di masjid ini mulai kurang lebih tahun 2013, karena baru pada tahun itu baru selesai pembangunan masjid ini. Guna terarahnya kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid Imam Syafi'i ini, pengurus beserta jamaah melaksanakan rapat bersama, adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid ini. Adapaun untuk pengajar/*ustadz* yang mengisi kajian agama rutin di masjid ini turut dibicarakan, untuk yang pengajar/*ustadz* hampir semua yang berdomisili di kota Banjarmasin, akan tetapi untuk ada juga pengajar luar yang mengisi, yaitu saat berkunjung ke Banjaramsin, dan mereka meminta untuk mengisi saat jadwal pengajaran, dan pengajar tersebut tentunya harus dari kalangan salafi juga, adapun kegiatan pendidikan non formal rutin di masjid ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah di tentukan ketua masjid, dan hampir semua malam dan hari terisi jadwal pendidikan keagamaan di masjid ini, dan sudah tersusun rapi dalam pelaksanaannya, yaitu para pengajar sudah memiliki jadwal masing-masing untuk menyampaikan materi. Adapun materi yang disampaikan pun beragam, dan semua pengajar menggunakan kitab yang di bacakan untuk jemaah yang hadir, baik dari materi ibadah, akidah, akhlak dan materi yang lainnya.

Pelaksanaan pendidikan non formal disini dengan berkumpulnya jemaah saat sholat tiba, para jemaah melaksanakan sholat magrib secara berjamaah, apabila kegiatannya dilaksanakan malam, apabila pagi, maka jemaah sholat subuh berjamaah sebelum pelaksanaan kegiatan berlangsung, setelah selesai sholat fardhu, kemudian dengan membaca wirid dan do'a masing-masing dengan memakan waktu sekitar 10 menit, di lanjutkan dengan sholat sunnat, barulah pengajaran di mulai oleh pengajar/*ustadz*.

Tabel 4.5 Jadwal pendidikan non formal masjid Imam Syafi'i

No	Hari	Penceramah	Nama Kitab
1.	Sabtu	Ust. Ahmad Zainuddin, Lc	Al Ushul Min Ilmil Ushul
2.	Senin	Ust. Muhammad Hafidz Anshari	Ibadah Rasulullah
3.	Selasa	Ust. Arif Usman Anugrah	Syarah Arbain An Nawawi
4.	Kamis	Ust. Khairullah Anwar Lutfi	Minhajul Muslim
5.	Rabu	Ust. Ahmad Zainuddin	Kajain Muslimah
6.	Rabu	Ust. Ahmad Zainuddin	Penjelasan Pembatal Keislaman
7.	Kamis	Ust. Ayman Abdillah	Waqaf dan Ibtida Dalam Membaca Al-Qur'an
8.	Kamis	Ust. Khairullah Anwar Lutfi	Minhajul Muslim
9.	Senin	Ust. Khairullah Anwar Lutfi	Pandangan Ahlus Sunnah Terhadap Ahlul Bid'ah

### 1) Jemaah A

Jemaah A mengatakan bahwa pendidikan non formal yang dilaksanakan pada kegiatan ini berupa majlis taklim, dan terkadang juga diadakan tablig akbar, akan tetapi tidak tentu, adapun pengajar atau ustadz yang mengajar pada kegiatan ini sudah ditentukan oleh para panitia atau ketua tempat pelaksana, untuk pemilihan

materi biasanya ditentukan oleh pamateri sesuai dengan keperluan jemaah, sebagaimana BD mengatakan:

*Kajian yang rancak ulun umpati ini bentuk majlis taklim, dan yang menentukan pamateri setahu ulun dari panitia, ada juwa terkadang tablig akbar, tapi paling sabulan sekali juwa, kada tantu.<sup>12</sup>*

Jemaah A mengatakan bahwa kajian ini seperti kebanyakan majlis taklim biasanya yaitu dengan cara ceramah atau tausiah ditambah dengan tanya jawab kepada para jemaah, metode yang biasa dipakai oleh para da'i yang terdahulu, untuk menunjang lancarnya kajian ini, panitia pelaksana menyediakan micropon atau pengeras suara agar jemaah yang hadir mendengar jelas apa yang disampaikan pengajar, juga ditunjang dengan LCD serta kamera untuk dapat disiarkan secara langsung, untuk mempermudah para jemaah yang tidak dapat berhadir saat kegiatan berlangsung, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Pengajian ini kaya kebanyakan juwa, yaitu majlis taklim, biasanya ceramah wan ditambah tanya jawab, kaytu pang setahu ulun, suaranya nyaring dan jelas, karna panita manyadika micropon, lawan ustadz pakay LCD, gasan manayangkan gambar atau vedio gasan manunjang materi yang disampaikan.<sup>13</sup>*

Jemaah A mengatakan bahwa kajian tidak hanya terbatas secara langsung, tetapi ada juga kajian lain yang bisa diikuti lewat media elektronik dan medsos, seperti radio, akan tetapi radio untuk wilayah kota Banjarmasin tidak ada, radio yang dimiliki ada di martapura, yaitu "Gemma Madina" sedangkan untuk medsos

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020. .

<sup>13</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020. .

diantaranya bisa lewat youtube dengan alamat “Dakwah Sunnah” atau medsos lainnya, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Kajian ini kada hanya majlis taklim, kawa juwa lewat radio sama medsos yang sudah diulah untuk memudahkan jemaah maumpati kajian kami.<sup>14</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi akidah yang sering disampaikan penceramah, baik lewat majlis taklim atau secara tidak langsung, baik dari media elektronik atau medsos tentang kita harus meninggalkan menyekutukan Allah serta meninggalkan hal-hal yang bid'ah yang bisa menjerumuskan kepada kemusyrikan, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Biasanya kalu akidah ini ustadz lebih kepada menjauhi perbuatan syirik, karna hal-hal bid'ah yang banyak orang gawi.<sup>15</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi ibadah biasanya tentang kewajiban yang setiap hari yang kita lakukan, yaitu sholat yang sesuai dengan ajaran salafu sholih, baik dari cara bersuci sampai pelaksanaan sholat, serta waktu sholat yang benar sesuai dengan sunnah rasulullah serta juga mengajak sholat tepat waktu dan secara berjamaah,

*Biasanya ustadz manarangkan tentang sembahyang, karna yang kita gawi setiap hari, kaya cara bersuci sama tatacaranya sesuai lawan sunnah rasulullah. Apalagi anjuran sembahyang berjamaah dan tepat waktu manggawinya.<sup>16</sup>*

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

### c) Pendidikan Akhlak Jemaah A

Jemaah A mengatakan bahwa materi akhlak yang disampaikan tentang menjalin hubungan baik dalam keluarga, BD mengatakan juga bahwa kita apabila sudah berkeluarga dan mempunyai tanggung jawab, hendaklah kita menjaga perasaan satu sama lain yaitu antara suami istri dan hendaklah memberikan nafkah sesuai kemampuan dan mempergauli dengan baik, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Majlis ustadz yang ulun umpati, tentang kita seorang yang sudah berkeluarga, harus manggauli kelurga baik wan mambari nafkahnya juwa.<sup>17</sup>*

Jemaah A juga mengatakan tentang materi yang disampaikan juga tentang cara kita berpakaian, yaitu wajib menutup aurat sebagai seorang muslim dan muslimah yang taat kepada Allah, terkhusus dalam salafi ini, ada ciri khas tersendiri yaitu untuk laki-laki celana jangan *Isyba*<sup>18</sup>, dan untuk perempuan memakai cadar, agar kita tidak menyalahi ajaran agama, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Cara babaju basalar ustadz padahi juwa, sesuai dengan sunnah rasulullah, salawar jangan isybal bagi lakiannya, biniannya pakai cadar.<sup>19</sup>*

Jemaah A mengatakan bahwa penyampian-penyampain yang disampaikan para *ustadz* itu banyak membuat perubahan kepada para jemaah, apalagi jemaah yang baru bergabung lawan kajian ini, yang dulunya sholatnya kurang rajin berjamaah, makin rajin berjamaah, dengan bertambahnya jemaah saat sholat berlangsung, ini

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>18</sup>Laki-laki yang memakai celana atau pakaian yang melewati dari ujung mata kaki

<sup>19</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

membuktikan bahwa kajian-kajian yang selama ini sedikit banyaknya sangat berpengaruh dengan kehidupan beragama jemaah, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Ulun lihat pina babanyak jemaah sholat pang ke masjid, Alhamdulillah ada perubahan dalam sedikit banyaknya tuh.<sup>20</sup>*

## **2) Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan ini dalam bentuk majlis taklim, dan tablig akbar biasanya diadakan saat pamateri dari luar daerah berkunjung ke Banjarmasin, sedangkan ceramah mingguan yang dilaksanakan di masjid untuk laki-laki, yaitu dalam bentuk khutbah, sedangkan khatib/pamateri yang terjadwal memberikan tausiah pada majlis taklim ini telah ditentukan dari panitia atau ketua tempat pelaksana, untuk materi biasanya dipilih sendiri oleh pamateri, menyesuaikan keperluan peserta, sebagaimana wawancara dengan S:

*Kegiatan pengajian ini bentuk majlis taklim, juga tablig akbar, sedangkan ceramah mingguan yang rutin di masjid untuk laki-laki, yaitu dalam bentuk khutbah.<sup>21</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa kajian ini seperti kebanyakan majlis taklim biasanya yaitu dengan cara ceramah, ditambah dengan tanya jawab kepada para jemaah yang hadir apabila masih ada waktu, ditambah dengan cerita-cerita dalam ceramah juga, sehingga jemaah yang hadir biasanya dengan adanya sisipan cerita

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

dalam materi membuat jemaah tidak terlalu tegang, biasanya ditempat majlis takli ini difasilitasi oleh panitia pelaksana dengan disiapkan micropon atau penguat suara, agar didengar oleh jemaah yang hadir dengan apa disampaikan ustadz, selain itu di majlis taklim biasanya disediakan LCD serta kamera untuk dapat disiarkan secara langsung, agar jemaah yang belum bisa berhadir dapat juga mengikutinya, sebagaimana wawancara dengan S:

*Majlis taklim ini biasanya dengan ceramah juga ditambah cerita serta ditambah tanya jawab, kalau masih ada waktu, suaranya terdengar jelas karena panitia menyediakan micropon, sama ustadz biasanya pakai LCD, sesuai keperluan ustadz yang mengajarnya.<sup>22</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa majlis taklim ini tidak terbatas ditempat ini saja, akan tetapi juga majlis taklim atau pengajian lain yang bisa diikuti lewat media elektronik dan medsos, seperti radio, untuk daerah Banjarmasin radio memang tidak ada, akan tetapi berada di martapura, tapi bagi daerah Banjarbaru dan sekitarnya dapat menangkap frekuensinya, sedangkan untuk media sosial bisa lewat youtube dengan alamat “Dakwah Sunnah” ataupun facebook atau instagram ustadz pribadi yang sedang melaksanakan kegiatan ini, sebagaimana wawancara dengan S:

*Kegiatan majlis ini kita bisa mengikuti secara langsung, bagi yang belum bisa berhadir, ustadz biasanya juga siaran dari instagram atau facebook, kalau untuk kajian lainnya lewat radio, tapi adanya dimartapura.<sup>23</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

Jemaah B mengatakan bahwa materi akidah yang sering disampaikan penceramah, baik lewat majlis taklim atau siaran langsung, dari media elektronik atau media sosial adalah pentingnya kita menghindari perbuatan bid'ah yang dapat membawa kepada kemusyrikan, sebagaimana wawancara dengan S:

*Kita menghindari pekerjaan bid'ah yang dapat membawa kita kepada musyrik atau manyakutkan Allah.<sup>24</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi ibadah biasanya tentang kewajiban yang setiap hari yang kita lakukan, yaitu sholat yang sesuai dengan ajaran agama terutama mengikuti salaf sholih baik dari bersuci sampai pelaksanaan sholatnya, juga sholat yang sesuai dengan sunnah rasulullah dengan cara berjamaah, serta sholat diawal waktunya, karena awal waktu merupakan sholat yang afdhal, sebagaimana wawancara dengan S:

*ustadz manjalaskan bersuci, dan cara sesuai sunnah rasul, awal waktu dan dengan cara berjamaah.<sup>25</sup>*

#### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi akhlak yang disampaikan biasanya tergantung ustadz yang mengajarkannya atau kitabnya, S mengatakan bahwa kita sesama muslim harus saling mencintai karena Allah, dan itu akan mendatangkan kebaikan bagi kita, juga sebaliknya kepada saudara kita, karean itu akan

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.  
Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

menumbuhkan dan mempererat rasa persaudaraan kita sesama orang islam atau seagama, sebagaimana wawancara dengan S:

*Mengajarkan bahwa kita mencintai sesama saudara seagama karna Allah, itu akan mambawa kebaikan untuk kita dan saudara kita yang seiman seagama, juga memperkuat persaudraan kita.<sup>26</sup>*

Jemaah B juga mengatakan tentang materi yang disampaikan juga tentang cara kita berpakaian, yaitu wajib menutup aurat sebagai seorang muslim dan muslimah yang mematuhi ajaran agama, dalam mengikuti manhaj salafi yaitu untuk laki-laki celana atau pakaian diatas mata kaki, sedangkan perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan S:

*Cara kita bapakaian harus sesuai sunnah rasulullah, sebagaimana kami sering berpakaian, celana dan pakaian diatas mata kaki, sedang perempuan memakai cadar.<sup>27</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa jemaah yang ikut hadir dalam majlis taklim ini, sedikit banyaknya telah diterapkan oleh jemaah, khususnya cara berpakaian sesuai dengan sunnah rasul, sedangkan dari segi ibadahnya dapat terlihat dari sholat berjamaahnya, sebagaimana wawancara dengan S:

*Perubahan dari jemaah selama ini yang Nampak yaitu dari segi berpakiannya, serta ibadahnya dalam sholat berjamaah.<sup>28</sup>*

### **3) Jemaah C**

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

Jemaah C mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan adalah majlis taklim, untuk kegiatan majlis taklim ini ustadz yang mengisi sesuai dengan bidang dan keperluan jemaah, dan juga pemilihan ustadz biasanya ditentukan oleh panitia atau ketua tempat pelaksana, akan tetapi kalau ada kunjungan ustadz dari luar daerah, bisa disediakan waktu dalam majlis rutin atau dalam bentuk tablig akbar, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Kegiatan ini majlis taklim, ustadz yang mengajar sesuai bidangnya, dan sudah terjadwal para ustadznya, terkecuali ada kunjungan ustadz luar, bisa mengisi majlis rutin atau bentuk tablig akbar, tergantung ustadznya.<sup>29</sup>*

Jemaah C mengatakan bahwa kajian ini seperti kebanyakan majlis taklim lainnya yaitu dengan cara ceramah ditambah dengan tanya jawab untuk para jemaah dengan menulis secarik kertas, kemudian dikumpulkan kepada panitia pelaksana untuk diserahkan kepada ustadz, untuk mendukung kajian ini, panitia pelaksana mengadakan fasilitas micropon atau penguat suara agar jemaah yang hadir mendengar jelas materi yang disampaikan ustadz, juga ditunjang dengan LCD serta kamera untuk dapat disiarkan secara langsung, untuk mempermudah para jemaah yang belum dapat berhadir pada kajian tersebut, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Pengajian ini seperti kebanyakan juga, yaitu majlis taklim, biasanya ceramah diteruskan dengan tanya jawab, dengan menulis jemaah dengan pertanyaannya, Sedangkan media yang disediakan oleh pelaksana adalah penguat suara atau micropun agar terdengar jelas oleh jemaah materi yang disampaikan, pelaksana juga menyiapkan LCD, seandainya diperlukan ustadz.<sup>30</sup>*

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

Jemaah C mengatakan bahwa kajian tidak hanya terbatas secara langsung, tetapi juga bisa lewat media elektronik dan media sosial, seperti radio, akan tetapi untuk radio wilayah kota Banjarmasin tidak sampai frekuensinya, karena berada di Martapura, yaitu radio “Gemma Madina” sedangkan untuk media sosialnya yang bisa diikuti yaitu lewat youtube dengan alamat “Dakwah Sunnah” atau media sosial lainnya, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Kajian ini tidak hanya hadir, juga bisa lewat media sosial, yang sudah kami siapkan untuk menyiarkan kajian ini, bisa radio Gemma Madina sama media sosial, youtube juga yaitu Dakwah Sunnah yang sudah disiapkan untuk jemaah.<sup>31</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah C**

Jemaah C mengatakan bahwa materi akidah yang sering disampaikan penceramah, baik lewat majlis taklim atau lewat beberapa media, yaitu tentang perbuatan yang bisa merusak iman kepada Allah, seperti perbuatan pesugihan dan lainnya, dengan tujuan, yaitu pemurnian akidah dengan kembali pada ajaran Al-Qura’an dan Sunnah serta mengikuti paham salafu sholih, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Ustadz lebih kepada meninggalkan perbuatan yang merusak iman, seperti pesugihan dan yang lainnya, perlu berpegang pada akidah dengan kembali dengan Al-Qura’an dan Sunnah serta mengikuti paham salafu sholih.<sup>32</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah C**

Jemaah C mengatakan bahwa materi yang disampaikan adalah baik terkait cara shalat ataupun waktunya, yaitu shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah,

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

pengajaran selanjutnya biasa tergantung pada tema akan datang, juga mengajak jemaah untuk meluangkan waktu dalam sholat berjamaah dibanding sholat sendiri sebagaimana wawancara dengan RH,

*Cara sholat ataupun waktunya, yaitu sholat yang sesuai dengan ajaran rasulullah, juga mengajak jemaah untuk meluangkan waktu dalam sholat berjamaah.*<sup>33</sup>

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah C**

Jemaah C mengatakan bahwa materi akhlak yang disampaikan bisa tentang kita seorang muslim hendaklah bisa menjaga hati kita dari yang namanya penyakit hati yang bisa merusak amal ibadah kita, seperti sifat *hasad* yaitu iri dengki dengan nikmat yang Allah berikan kepada orang lain, dan kita merasa tersaingi, ataupun tertandingi, sifat seperti ini yang harus kita jauhkan dari diri kita, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Sebagai muslim kita belajar menjaga hati kita dari penyakit hati yang bisa merusak amal ibadah kita, seperti sifat hasad, sifat seperti ini yang harus kita jauhkan dari diri kita.*<sup>34</sup>

Jemaah C juga mengatakan yang disampaikan ustadz juga tentang tata cara berpakaian yang betul dan benar, yaitu sesuai dengan sunnah rasulullah dan para ulama salafu sholih, karena seorang muslim yang baik dan yang taat kepada Allah, tentunya tidak ingin menyimpang dari ajaran agama, dari segi berpakaian tersebut sebagaimana wawancara dengan RH:

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

*Materi yang disampaikan tentang tata cara berpakaian yang betul dan benar, yaitu sesuai dengan sunnah rasulullah dan para paham ulama salafu sholih, karena seorang muslim yang baik dan yang taat kepada Allah, tentunya tidak ingin menyimpang dari ajaran agama.<sup>35</sup>*

Jemaah C mengatakan bahwa penyampian-penyampain yang disampaikan para *ustadz* itu banyak membuat perubahan kepada para jemaah, yang dulunya sholatnya kurang rajin berjamaah, makin rajin berjamaah, dengan bertambahnya jemaah saat sholat berlangsung, dan juga cara berpakiannya juga sudah mulai membiasakan dengan tuntunan agam yang sesuai syariat islam, artinya kajian ini memberikan perubahan yang sangat bagus dalam kehidupan beragama atau relegius jemaah tersebut, sebagaimana wawanra dengan RH:

*Cara ibadah diatur dan berpakiannya juga diatur, sangat bagus menurut kami apa yang disampaikan dalam kajian-kajian ini, dan jemaah alhamdulillah mulai membiasakan dengan tuntunan agama yang sesuai syariat islam, jelas bahwa kajian ini memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupan beragama.<sup>36</sup>*

#### **b. Masjid Baitul Hikmah**

Masjid ini merupakan masjid kampus yang berdiri di Komplek Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Jl. Brigjend. Hasan Basri Banjarmasin. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 32 m x 25 m dengan lokasi yang sangat strategis, yaitu terletak di tengah-tengah kampus pada pertigaan depan kantor Rektorat ULM. Karena letaknya yang strategis tersebut maka maka masjid ini sangat mudah ditemukan.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

Masjid ini didirikan sejak tahun 1985 dengan susunan kepanitian sesuai dengan SK Rektor no: KEP.1266/PT 10.01.01/085 pada tanggal 17 Agustus 1985 dengan dewan penasehat H.M. Kustan Basri, H. Supadi, Busthariansyah dan Loth Yamin. Masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi, dua diantaranya renovasi dengan skala besar yakni pada tahun 1994 dengan perluasan ruang masjid, kemudian pada tahun 1999 renovasi tempat wudhu dan wc umum serta pembangunan lantai dua pada bagian dalam masjid.

Sejak awal sampai tahun 2014 ini, dewan pengurus masjid sudah mengalami beberapa kali pergantian. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari table berikut:

Tabel 4.6 Daftar Nama ketua Masjid Baitul Hikmah sesuai Periode

<b>No</b>	<b>Nama Ketua Masjid</b>	<b>Periode</b>
1.	Ir. H. Fathurrazi	1985-1989
2.	Drs. H. Gt. Hidayat	1989-1995
3.	Drs.H.Syamsul Effendi	1995-1998
4.	H. Abdurrahman, MM	1998-2004
5.	H.M. Msbahul Khair, MH	2004-2010
6.	Drs. H. M. Gazali, M.Pd	2010-2016
7.	Dr. H. Zulkifli, M.Pd	2016-sekarang

Sejarah kegiatan pendidikan non formal yang dilaksanakan di masjid Baitul Hikmah ini merupakan kegiatan yang di prakasai dari pengurus masjid, dalam rangka memakmurkan masjid yang berada di dalam komplek kampus ULM Banjarmasin, di mulainya pendidikan non formal kaum salafi di masjid ini sekitar tahun 2010.

Jadwal pendidikan non formal disini merupakan jadwal mingguan, tepatnya malam senin setelah sholat magrib, adapun pesertanya terdiri dari mahasiswa ULM dan jemaah luar dari kampus.<sup>37</sup> Kegiatan yang dibuat ini untuk pendidikan non formal disini, tidak jauh berbeda dengan pendidikan non formal yang di laksanakan di masjid Imam Syafi'I dengan berkumpulnya jemaah saat sholat tiba, para jemaah melaksanakan sholat magrib secara berjamaah, kegiatannya dilaksanakan malam, setelah selesai sholat fardhu, kemudian dengan membaca wirid dan do'a masing-masing dengan memakan waktu sekitar 10 menit, di lanjutkan dengan sholat sunnat, barulah pengajaran di mulai oleh pengajar/*ustadz*.

Tabel 4.4 Jadwal pengajian masjid Baitul Hikmah

No	Hari	Penceramah
1	Ahad (malam Senin)	Ustadz Khairullah Anwar Lutfi Dan Ustadz Ahmad Zainuddin (ustadz luar daerah yang berkunjung)

### 1) Jemaah A

Jemaah A mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan ini adalah bentuk majlis, disamping untuk menimba ilmu, juga mempererat tali silaturahmi antara sesama jemaah, bisa juga diadakan tablig akbar saat ada ustadz yang diundang dari luar daerah, untuk kepastian waktu tidak menentu, ustadz yang mengajar pada majlis ini sudah ditentukan oleh panitia atau ketua tempat pelaksana, sedangkan pemilihan

---

<sup>37</sup>Wawancara Abrani Sulaiman 03 Februari 2020

materi diserahkan kepada ustadz sesuai dengan keperluan jemaah, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Kegiatan ini majlis taklim, disamping untuk menimba ilmu, agar mempererat tali silaturahmi antara sesama jemaah, kadang ada tablig akbar saat ada ustadz yang diundang dari luar daerah.<sup>38</sup>*

Jemaah A mengatakan bahwa kajian ini seperti kebanyakan majlis taklim biasanya yaitu dengan cara ceramah atau tausiah juga tanya jawab kepada para jemaah, dari pelaksana kajian ini menyediakan micropon atau penguat suara agar jemaah yang hadir mendengar jelas materi yang disampaikan ustadz, juga ada dengan LCD serta kamera untuk disiarkan secara langsung majlis tersebut, untuk memudahkan para jemaah yang belum ada waktu untuk berhadir, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Pengajian ini dalam bentuk majlis taklim, biasanya ceramah serta tanya jawab, panitia menyediakan micropon, juga ada LCD serta kamera, untuk disiarkan secara langsung majlis tersebut, untuk memudahkan para jemaah yang belum ada waktu untuk berhadir.<sup>39</sup>*

Jemaah A mengatakan bahwa kajian tidak hanya terbatas hadir dalam majlis, tetapi juga bisa kajian juga bisa diikuti lewat media sosial, akan tetapi untuk media elektronik radio untuk wilayah kota Banjarmasin tidak ada, radio yang dimiliki ada di luar daerah, untuk penggunaan media sosial, bisa lewat youtube dengan alamat “Dakwah Sunnah” atau media sosial lainnya, sebagaimana wawancara dengan AR:

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

*Kajian ini tidak hanya terbatas hadir di majlis, bisa juga lewat media sosial yang sudah dibuat untuk jemaah yang ingin mengikuti kajian ini.<sup>40</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi akidah yang sering disampaikan penceramah, baik lewat majlis taklim atau siaran lainnya, baik dari media elektronik atau media sosial tentang kita harus mengutkan iman kepada Allah serta meninggalkan perbuatan yang dilarang agama yaitu kebid'ahan yang menyesatkan, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Tentang akidah ini adalah mengutkan iman kepada Allah serta meninggalkan perbuatan yang dilarang agama yaitu kebid'ahan yang menyesatkan.<sup>41</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi ibadah yang rutin dikerjakan yaitu sholat lima waktu, yang sesuai dengan sunnah rasul dan paham salafu sholih, baik dari cara wudhu sampai pelaksanaan sholatnya, serta agar kita membiasakan sholat secara berjamaah, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Membahas tentang sholat lima waktu, yang sesuai dengan sunnah rasul dan paham salafu sholih, baik dari cara wudhu sampai pelaksanaan sholatnya, juga agar membiasakan untuk sholat berjamaah.<sup>42</sup>*

#### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi akhlak yang disampaikan biasanya tergantung materi atau judul yang disampaikan ustadz, atas batas pelajarannya, AR

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

mengatakan bisa tentang menjaga hubungan baik dalam rumah tangga, bisa juga tentang menjaga hubungan baik sesama seiman seagama, dengan baik perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran rasul, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Menjaga hubungan baik di rumah tangga, hubungan baik sesama seiman seagama, dengan baik perkataan dan perbuatan.*<sup>43</sup>

Jemaah A juga mengatakan tentang materi yang disampaikan juga tentang kita berpakaian yang benar menurut paham salaf sholih, yaitu wajib menutup aurat bagi muslim dan muslimah yang patuh kepada Allah, yaitu bagi laki-laki memakai pakaian tidak *Isybal*, dan untuk perempuan memakai cadar, agar kita tidak menyalahi ajaran agama, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Cara berpakaian yang sesuai paham salaf sholih, yaitu bagi laki-laki memakai pakaian tidak Isybal, dan untuk perempuan memakai cadar, agar selamat dan tidak menyalahi ajaran agama.*<sup>44</sup>

Jemaah A mengatakan bahwa kajian yang dilaksanakan ini sangat terasa bagi kami, yang dulunya sholatnya kurang rajin berjamaah, makin rajin berjamaah, yang dulu kami kurang memperhatikan cara berpakaian, sekarang lebih memperhatikannya, karean ini terkait larangan dan sunnah rasul, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Kajian yang dilaksanakan ini sangat terasa bagi kami, dulunya sholatnya kurang rajin berjamaah, Alhamdulillah makin rajin berjamaah, yang dulu kami kurang memperhatikan cara berpakaian, sekarang lebih memperhatikannya.*<sup>45</sup>

## **2) Jemaah B**

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

Jemaah B mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ini berupa majlis taklim, adapun untuk tablig akabar tidak begitu mengetahui jadwalnya, untuk ustadz yang mengajar pada kegiatan ini sudah ditentukan oleh para panitia atau ketua tempat kajian, untuk pemilihan materi ditentukan oleh ustadz sendiri, sesuai dengan melihat keperluan jemaah, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Kajian yang diikuti ini bentuk majlis taklim, dan yang menentukan materi panitia kajian, ada juga diadakan tablig akbar, tapi kurang mengetahui jadwalnya.<sup>46</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa kajian ini seperti kebanyakan majlis taklim biasanya yaitu dengan cara ceramah atau tausiah ditambah dengan tanya jawab kepada para jemaah, untuk menunjang lancarnya kajian ini, panitia pelaksana menyediakan mikropon atau pengeras suara agar jemaah yang hadir mendengar jelas apa yang disampaikan pengajar, juga ditunjang dengan LCD serta kamera untuk dapat disiarkan secara langsung, untuk mempermudah para jemaah yang tidak dapat berhadir saat kegiatan berlangsung, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Pengajian ini seperti kebanyakan majlis taklim juga, dengan ceramah sama ditambah tanya jawab, suaranya terdengar jelas saat kajian, karena panitia menyediakan pengeras suara, sama ustadz memakai LCD, untuk manayangkan sesuatu yang dianggap membantu dalam kajian.<sup>47</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa kajian tidak hanya terbatas secara langsung, tetapi ada juga kajian yang bisa diikuti lewat media elektronik dan medsos, seperti radio, akan tetapi radio untuk wilayah kota Banjarmasin tidak ada memiliki, sedangkan media sosial sangat berperan dalam hal ini, diantaranya bisa lewat

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

youtube dengan alamat “Dakwah Sunnah” atau media sosial lainnya, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Kajian ini terbatas majlis taklim, bisa juga lewat media sosial, untuk radio Banjarmasin tidak ada, untuk media sosial yang di fungsikan, yang sudah dibuat untuk memudahkan jemaah mengikuti kajian.<sup>48</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi akidah yang sering disampaikan penceramah, baik lewat majlis taklim atau secara tidak langsung, baik dari media elektronik atau media sosial tentang kita harus meninggalkan perbuatan syirik dan inkar kepada Allah serta meninggalkan hal yang berbau bid'ah yang bisa menjerumuskan kepada kesyirikan, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Biasanya untuk akidah ini ustadz lebih kepada menjauhi perbuatan syirik, dan hal berbau bid'ah.<sup>49</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi ibadah biasanya tentang kewajiban yang setiap hari yang kita lakukan, yaitu sholat yang sesuai dengan ajaran salafu shalih, baik dari cara bersuci sampai pelaksanaan sholat, serta waktu sholat yang benar sesuai dengan sunnah rasulullah serta juga mengajak sholat tepat waktu dan secara berjamaah di masjid, sebagaimana wawancara dengan MA:

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

*Biasanya ustadz manarangkan tentang sholat, tatacara bersuci yang sesuai dengan sunnah rasulullah. Serta anjuran sholat berjamaah di masjid dan tepat waktu mengerajakannya.<sup>50</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi akhlak yang disampaikan adalah tentang menjaga silaturahmi, baik kepada orang tau ataupun kerabat dan jiran kita. MA mengatakan bahwa, sebagai makhluk sosial kita saat mengalami kesulitan hidup, baik materi ataupun lainnya, kita pastinya memerlukan bantuan orang lain, untuk itu perlu kita jaga hubungan baik tersebut, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Pentingnya menjaga silaturahmi, baik kepada orang tau, kerabat dan jiran, sebagai makhluk sosial, kita saat mengalami kesulitan hidup, baik materi ataupun lainnya, pastinya memerlukan bantuan orang lain.<sup>51</sup>*

Jemaah B juga mengatakan tentang materi yang disampaikan juga tentang cara kita berpakaian, yaitu wajib menutup aurat sebagai seorang muslim dan mulimah yang taat kepada Allah, yaitu untuk laki-laki celana jangan *Isybal*, dan untuk perempuan memakai cadar, agar kita tidak menyalahi ajaran agama, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Terkait cara berpakaian, sesuai dengan sunnah rasulullah, jangan isybal bagi laki-lai, perempuan memakai cadar.<sup>52</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa penyampian-penyampain yang disampaikan para *ustadz* itu banyak membuat perubahan kepada para jemaah, yang rajin mengikuti kajian ini sangat terasa perubahan dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah, makin

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

rajin berjamaah, terbukti saat sholat di masjid berjamaah berlangsung, sebagaimana wawanra dengan MA:

*Perubahan yang dirasakan dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah, makin rajin berjamaah, terlihat saat sholat di masjid berjamaah.<sup>53</sup>*

### **c. Majelis Ar-Rahmat (Aula Suzuki)**

Sejarah berdirinya Aula atau Majelis yang di beri nama Majelis Ar-Rahmat ini merupakan Toko Suzuki, asal mulanya dibangun oleh H.Hamsan yang berasal dari desa Alabio sekitar tahun 2000. Toko Suzuki memiliki 2 lantai, lantai pertama diperuntukkan pemasaran atau penjualan kendaraan roda dua dan roda empat yang dikeluarkan oleh perusahaan Suzuki, sedangkan lantai 2 di peruntukkan untuk kegiatan pendidikan keagamaan, seperti pertemuan atau pengajian rutin setiap minggunya. Pemilik toko ini memang berasal dari kalangan Muhammdiyah,<sup>54</sup> sehingga pengajian yang rutin di adakan disana para pengisi materi atau para ustadz juga dari kalangan Muhammadiyah. Dan Majelis Ta'lim ini dinamai dengan Majelis Ta'lim Ar-rahmat, Dengan berjalan waktu, pemilik toko ini meninggal dunia, dan semenjak itu pengajian yang rutin ini berubah arah menjadi pengajian dari kalangan Salafi. Waktu dan tempatnya pun sama, yaitu di lantai 2 toko Suzuki dan waktu pendidikan keagamaan ini berlangsung sekitar 1 jam 30 menit nya pada hari Ahad pada pukul 08:00 s/d Selesai.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>54</sup>Wawancara .Syukriansyah, tgl 24 Februari 2020.

<sup>55</sup>Wawancara M.Arsyad, tgl 20 Februari 2020.

Tabel 4.8 Jadwal kegiatan Aula Suzuki (Majlis Ar-Rahmat)

No	Hari	Penceramah	Nama Kitab	Waktu
1.	Ahad	Ustadz Khairullah Anwar Lutfi Dan Ustadz Ahmad Zainuddin (Ustadz luar daerah)	Tematik	Jam 08:00 s/d 09:30

### 1). Jemaah A

Jemaah A mengatakan bahwa kegiatan ini dalam bentuk majlis taklim, dan terkadang juga diadakan tablig akbar, sedangkan untuk waktunya tidak menentu, adapun pengajar atau ustadz yang mengajar pada kegiatan ini sudah ditentukan oleh para panitia atau ketua tempat pelaksana, untuk pemilihan materi biasanya ditentukan oleh pamateri sesuai dengan keperluan jemaah, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Kajian yang sering kami ikuti dalam bentuk majlis taklim, dan untuk penentuan ustadz adalah dari panitia, ada juga diadakan kajian dalam skala besar yaitu tablig akbar, sedangkan untuk waktunya tidak menentu .<sup>56</sup>*

Jemaah A mengatakan bahwa kajian ini seperti kebanyakan majlis taklim biasanya yaitu dengan cara ceramah atau tausiah ditambah dengan tanya jawab kepada para jemaah, untuk menunjang lancarnya kajian ini, panitia pelaksana menyediakan micropon atau pengeras suara agar jemaah yang hadir mendengar jelas apa yang disampaikan pengajar, juga ditunjang dengan LCD serta kamera untuk dapat disiarkan secara langsung, untuk mempermudah para jemaah yang tidak dapat berhadir saat kegiatan berlangsung, sebagaimana wawancara dengan AZ:

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

*Pengajian ini seperti kebanyakan juga, yaitu majlis taklim, biasanya ceramah dengan tanya jawab, suaranya jelas, karna panita menyediakan micropon, dengan LCD, barangkali ada materi yang memerlukan tayangan gambar atau video untuk menunjang materi yang disampaikan.<sup>57</sup>*

Jemaah A mengatakan bahwa kajian tidak hanya terbatas secara langsung, tetapi ada juga kajian yang bisa diikuti lewat media elektronik dan media sosial, seperti radio, akan tetapi radio untuk wilayah kota Banjarmasin memiliki, radio yang dimiliki ada di martapura, yaitu “Gemma Madina” sedangkan untuk media sosial diantaranya bisa lewat youtube dengan alamat “Dakwah Sunnah” atau media sosial lainnya, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Kajian ini tidak hanya majlis taklim, bisa juga lewat radio sama media sosial yang sudah dibuat untuk memudahkan jemaah yang mau mengikuti kajian ini.<sup>58</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi akidah yang sering disampaikan penceramah, baik lewat majlis taklim atau secara tidak langsung, baik dari media elektronik atau media sosial tentang kita harus meninggalkan menyekutukan Allah serta meninggalkan hal-hal yang bid’ah yang bisa menjerumuskan kepada kemusyrikan, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Biasanya tentang akidah ini ustadz lebih kepada menjauhi perbuatan syirik, karna hal-hal bid’ah yang menyesatkan.<sup>59</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020

<sup>58</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020

<sup>59</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

Jemaah A mengatakan bahwa materi ibadah biasanya tentang kewajiban yang setiap hari yang kita lakukan, yaitu sholat yang sesuai dengan ajaran salafu sholih, baik dari cara bersuci sampai pelaksanaan sholat, serta waktu sholat yang benar sesuai dengan sunnah rasulullah serta juga mengajak sholat tepat waktu dan secara berjamaah, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Biasanya ustadz manarangkan tentang sholat, karna yang kita kerjakan setiap hari, seperti cara bersuci sama tatacaranya sesuai dengan sunnah rasulullah. Apalagi anjuran sholat berjamaah dan tepat waktu mengerajakannya.<sup>60</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi akhlak yang disampaikan biasanya tergantung yang dibahas AZ mengatakan bahwa kita apabila sudah berkeluarga dan mempunyai tanggung jawab, hendaklah kita menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya, karena istri dan anak adalah amanah Allah yang wajib kita jaga dan kita perlakukan dengan baik dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah rasul, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Tentang menjalankan amanah yang dititip kepada kita, istri dan anak adalah amanah Allah yang wajib dijaga, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah rasul.<sup>61</sup>*

Jemaah A juga mengatakan tentang materi yang disampaikan juga tentang cara kita berpakaian, yaitu wajib menutup aurat sebagai seorang muslim dan muslimah yang taat kepada Allah, yaitu untuk laki-laki celana tidak *Isybal*, dan untuk

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020

<sup>61</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

peempuan memakai cadar, agar kita tidak menyalahi ajaran agama, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Cara berpakaian yang sesuai dengan sunnah rasulullah,*<sup>62</sup>

Jemaah A mengatakan bahwa penyampian-penyampain yang disampaikan para *ustadz* itu banyak membuat perubahan kepada para jemaah, yang dulunya sholatnya kurang rajin berjamaah, makin rajin berjamaah, dengan bertambahnya jemaah saat sholat berlangsung, ini membuktikan bahwa kajian-kajian ini sangat mendorong jemaah dalam taat kepada Allah dan sesuai dengan ajaran rasul, sebagaimana wawanra dengan AZ:

*Kajian ini sangat mendorong jemaah taat kepada Allah dan sesuai dengan ajaran rasul.*<sup>63</sup>

## **2). Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada kegiatan ini berupa majlis taklim, dan terkadang ada kajian yang lebih besar, yaitu tablig akbar, adapun pengajar atau *ustadz* yang mengajar pada kegiatan ini sudah ditentukan oleh para panitia atau ketua tempat pelaksana, untuk pemilihan materi biasanya ditentukan oleh pamateri sesuai dengan keperluan jemaah, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Kajian ini bentuk majlis taklim, untuk kajian lebih besar yaitu berupa tablig akbar, untuk penceramah biasanya dari panitia memilihnya, sedangkan materi sepenuhnya diserahkan kepada ustadz.*<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020

<sup>63</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020

Jemaah B mengatakan bahwa kajian ini seperti kebanyakan majlis taklim biasanya yaitu dengan cara ceramah atau tausiah ditambah dengan tanya jawab kepada para jemaah, untuk menunjang lancarnya kajian ini, panitia pelaksana menyediakan micropon atau penguat suara juga untuk memaksimalkan kajian ini, ka ditunjang juga dengan LCD, jadi terserah ustadz mau tidak memakai LCD tersebut, serta kamera untuk dapat diikuti secara langsung, untuk jemaah yang ada kesibukan yang tidak dapat berhadir saat kegiatan berlangsung, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Kajian ini dalam bentuk majlis taklim, bisanya ceramah ditambah tanya jawab denagn jemaah, suaranya nyaring dan jelas, karna panita maayadika micropo,, lawan ustadz pakay LCD, gasan manayangkan gambar atau vedio gasan manunjang materi yang disampaikan.<sup>65</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa kajian tidak hanya terbatas secara langsung, tetapi ada juga kajian yang bisa diikuti lewat media elektronik dan media sosial, seprti radio, akan tetapi radio untuk wilayah kota Banjarmasin tidak ada, radio yang dimiliki ada di martapura, yaitu “Gemma Madina” sedangkan untuk media sosial diantaranya bisa lewat youtube dengan alamat “Dakwah Sunnah” atau media sosial lainnya, instagram atai facebook dan lainnya, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Kajian ini tidak hanya majlis taklim, bisa juga lewat radio sama media sosial yang sudah dibuat untuk jemaah mengikuti kajian ini.<sup>66</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Jemaah B., Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Jemaah B., Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Jemaah B., Tanggal 25 Oktober 2020..

Jemaah B mengatakan bahwa materi akidah yang sering disampaikan penceramah, baik lewat majlis taklim atau secara tidak langsung, baik dari media elektronik atau medsos tentang kita harus meninggalkan menyekutukan Allah serta meninggalkan perbuatan bid'ah yang bisa menjerumuskan kepada kemusyrikan, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Biasanya kalau akidah ini ustadz lebih kepada menjauhi perbuatan syirik, karna hal-hal bid'ah yang banyak orang lain kerjakan.<sup>67</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi ibadah biasanya tentang kewajiban yang dilakukan setiap hari yaitu sholat baik dari cara bersuci sampai pelaksanaan sholat, serta waktu sholat yang benar sesuai dengan sunnah rasulullah serta juga mengajak sholat tepat waktu dan secara berjamaah, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Biasanya ustadz manarangkan tentang sholat, juga seperti cara bersuci dengan panduan tatacaranya sesuai dengan sunnah rasulullah. Apalagi anjuran sholat berjamaah dan tepat waktu mengerajakannya.<sup>68</sup>*

#### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi akhlak yang disampaikan biasanya tergantung ustadz yang mengajarkannya atau kitabnya, KA mengatakan bahwa kita apabila sudah berkeluarga dan mempunyai tanggung jawab, hendaklah kita menjaga persaan satu sama lain yaitu antara suami istri dan hendaklah memberikan nafkah

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Jemaah B., Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Jemaah B., Tanggal 25 Oktober 2020.

sesuai kemampuan dan mempegauli dengan baik, sebagaimana wawancara dengan

KA:

*Ajaran ustadz yang ulun umpati waktu itu, tentang kita seorang yang sudah berkelurga, harus manggauli kelurga baik wan mambari nafkahnya juwa.<sup>69</sup>*

Jemaah B juga mengatakan tentang materi yang disampaikan juga tentang cara kita berpakaian, yaitu wajib menutup aurat sebagai seorang muslim dan mulimah yang taat kepada Allah, terkhusus dalam salafi ada ciri khas tersendiri yaitu untuk laki-laki celana jangan *Isybal*, dan untuk perempuan memakai cadar, agar kita tidak menyalahi ajaran agama, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Cara berpakaian yang benar, sesuai dengan sunnah rasulullah, tidak isybal bagi laki-laki, perempuan pakai cadar.<sup>70</sup>*

Jemaah B mengatakan bahwa penyampian-penyampain yang disampaikan para *ustadz* itu banyak membuat perubahan kepada para jemaah yang dulunya sholatnya kurang rajin berjamaah, makin rajin berjamaah, dengan bertambahnya jemaah saat sholat berlangsung, ini membuktikan bahwa kajian-kajian yang selama ini sedikit banyaknya pengaruh terhadap keberagaman jemaah, sebagaimana wawanra dengan KA:

*Bertambah jemaah sholat ke masjid, Alhamdulillah ada perubahan yang dirasakan setelah kajian yang dilaksanakan.<sup>71</sup>*

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Jemaah B., Tanggal 25 Oktober 2020..

<sup>70</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

## **2. Pendidikan Informal (Keluarga) Kaum Salafi di Kota Banjarmasin**

Pendidikan informal merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan seperti kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media masa. Terutama dari pendidikan dari keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam pendidikan, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak dan. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku yang baik.<sup>72</sup> Terutama dalam bidang pendidikan agama yang diajarkan untuk anak dan keluarga

### **a. Masjid Imam Syafi'i**

#### **1) Jemaah A**

Keluarga Jemaah A terdiri dari BD sebagai kapala kelurga yang berusia 38 tahun, dan SM sebagai istri yang berusia 30 tahun. Kelurga Jemaah A bertempat tinggal di Banjarmasin. BD sebagai kepala keluarga pendidikan terakhir serjana,

---

<sup>72</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 139.

begitu pula SM juga pendidikan terakhir serjana. BD selaku kepala keluarga bekerja sebagai karyawan swasta disalah satu perusahaan di Banjarmasin.

Anak yang di miliki BD berjumlah dua orang, terdiri dari anak pertama yaitu seorang laki-laki berumur 12 tahun, yang sekarang bersekolah di kelas 5 SD dan anak kedua seorang anak perempuan berusia 10 tahun bersekolah di kelas 3 SD. Kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga ini dilakukan oleh ayah dan dibantu ibu

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan akidah yang pertama ditanamkan pada anak yaitu iman kepada Tuhan yaitu Allah SWT sang pencipta, karena agama Islam mengajarkan bahwa yang pertama kita tanamkan pada seorang anak adalah tauhid atau mengesakan Allah, sebagaimana Lukman mengajarkan anaknya bahwa jangan menyekutukan Allah. Menanamkan keimanan kepada anak sejak dini agar tertanam kuat dalam diri anak tersebut, sehingga masa kelak tidak akan goyah keimanannya, seperti melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah atau perbuatan bid'ah yang dilarang agama yang tidak sesuai dengan ajaran salafu sholaih.

*Akidah ini ulun utamakan gasan kakanakan, karna selamat kadanya kita di akhirat kaina, tagantung akidah atau iman kita, makanya ulun usahakan malajari satahu ulun tentang akidah lawan kakanakan.<sup>73</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Kaum A**

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

Jemaah A ketika diwawancarai yang diajarkan dikeluarga tentang sholat yaitu tata cara sholat yang sesuai dengan ajaran agama, baik dari tata cara berwudhu sampai pelaksanaan sholat, dan yang juga membiasakan untuk anak laki-laki kami ke masjid sholat secara berjamaah. Sedangkan untuk perempuan sholat dirumah. Dalam keluarga kami saling mengingatkan untuk tidak meninggalkan kewajiban sholat.

BD dan SM mengatakan bahwa anak juga sudah mendapatkan pendidikan formal tentang sholat tersebut, akan tetapi ketika anak lalai mengerjakannya, atau malas-malasan, orang tua tetap menegur dan mengingatkan kepada anak untuk melaksanakan sholat tersebut. Sebagaimana wawancara dengan BD mengatakan:

*Ulu malajari sadikit-sadikit yang ulu tahu lawan kakanakan dirumah tentang bersuci dan sholat, ngarannya kakanakan, kadang kaasikan main, makanya orang tua harus maingatakan atau managur munnya kakanakan kada ingat.<sup>74</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Kaum A**

BD sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, setiap apa yang dilakukan dan dikerjakan menjadi dasar kebahagiaan atau keharmonisan dalam hubungan antara suami dan istri, baik BD dalam sehari-hari berusaha bersikap baik kepada istri baik dalam perkataan dan perilaku, saling menghargai dan memaafkan kesalahan satu sama lainnya adalah modal utama, sebagaimana hasil wawancara dengan BD yang mengatakan:

*Saling memaafkan dan menghargai lawan bini, karna ngarannya dirumah kadang bisa tasalah pandra, ada yang kada sangaja kita gawi, amulah bini sarik atau sebaliknya, makanya itu kami mencoba sama-sama berusaha saling menghargai dan memaafkan.<sup>75</sup>*

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

BD juga membiasakan dalam keluarga untuk mengucapkan salam serta membiasakan istri dan anak bersalaman saat keluar dan masuk rumah, karena salam merupakan do'a untuk keselamatan dan rahmat untuk kita saat keluar dan masuk rumah, serta membiasakan anak untuk mencium tangan saat keluar dan masuk rumah juga, ini sebagai pembiasaan menghormati kepada orang lebih tua dari anak, sebagaimana wawancara dengan BD yang mengatakan:

*Membiasakan keluarga masuk keluar rumah mengucapkan salam lawan bersalaman, mudahan salamatan, karna salam itu do'a, orang tua juga membiasakan anak mencium tangan saat keluar masuk rumah juga, ini sebagai pembiasaan menghormati kepada orang lebih tua dari anak.*<sup>76</sup>

BD juga membiasakan dalam keluarga untuk menutup aurat saat keluar rumah, sesuai ajaran islam, dan berpakaian sesuai dengan manhaj salaf, seperti celana diatas mata kaki bagi laki-laki dan untuk perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan BD yang mengatakan:

*Kita orang tua mencontohkan dulu berpakaian yang sesuai ajaran islam, insyaAllah kakanakan kaina maumpati juwa.*<sup>77</sup>

## **2) Jemaah B**

Keluarga jemaah B terdiri dari S sebagai kepala keluarga yang berusia 53 tahun, dan RS sebagai istri yang berusia 48 tahun. Keluarga jemaah B bertempat tinggal di Banjarmasin. S sebagai kepala keluarga pendidikan terakhir serjana, sedangkan pula

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

RS pendidikan terakhir SLTA. S dan RS bersama kerja sebagai pedagang disalah satu pasar di Banjarmasin.

Anak yang di miliki S berjumlah tiga orang, terdiri dari anak pertama yaitu seorang laki-laki berumur 25 tahun, yang sekarang sudah bekerja sebagai guru honor disalah satu sekoah di Banjarmasin, dan anak kedua seorang anak laki-laki berusia 20 tahun yang masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin. dan anak ketiga seorang perempuan yang berumur 17 tahun yang masih sekolah di kelas 2 Madrasah Aliyah di Banjarmasin. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga ini dilakukan oleh ayah dan dibantu ibu dengan cara mengajak anak-anak untuk dalam keluarga. Karena anak-anak jemaah B sudah semuanya menginjak remaja, dari itu dalam pendidikan yang diterapkan dalam jemaah B biasanya lebih kepada mengajak dan mengingatkan, karena kalau terlalu keras anak yang sudah remaja dalam mendidik di rumah bisa brontak dan membuatnya kurang nyaman, karena mereka merasa sudah dewasa.

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

Jemaah B ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan akidah yang ditanamkan pada anak yaitu penguatan iman dan takwa kepada Allah SWT, karena iman dan takwa merupakan bekal yang diutamakan dalam agama. Penguatan iman dan takwa pada seorang anak yaitu tauhid atau mengesakan Allah, karena tantangan zaman dan pergaulan yang tidak dapat dikontrol di luar rumah, makanya sebagai orang tua kami merasa perlu penguatan akidah tersebut, dan sifatnya mengingatkan

pendidikan yang pernah mereka pelajari di pendidikan formal, dan juga menghindari perbuatan yang bisa menjerumuskan pada kesyirikan.

*Penguatan iman dan takwa serta mengingttakan dalam akidah modal utama dalam hidup di dunia, karna keselamatan anak merupakan tanggungjawab orang tua, apalagi tagantung akidah atau iman, karna kami bagawi badua laki bini, semampunya kami melajari kakanakan di rumah.*<sup>78</sup>

### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Keluarga jemaah B ketika diwawancarai yang diajarkan dikeluarga tentang sholat yaitu tata cara sholat yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu mengajak anak-anak untuk melaksanakan sholat dengan cara berjamaah bagi anak laki-laki, sedangkan untuk perempuan sholat dirumah. Dalam keluarga kami saling mengingatkan untuk tidak meninggalkan kewajiban sholat. Karena sholat kami ingatkan dengan anak bahwa sholat merupakan pondasi agama, maka jika kita melaksanakan sholat, maka kita menegakkan agama, dan sebaliknya, kita meninggalkannya maka kita sama dengan meruntuhkan agama. Walaupun anak kadang ada merasa malas dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan sholat.

S dan MZ mengatakan bahwa dengan kesibukan sebaagi pedagang dari pagi sore hari, dan anak juga sudah pendapatkan pendidikan formal tentang sholat tersebut, akan tetapi ketika anak lalai mengerjakannya, atau malas-malasan, kami sebagai orang tua tetap menegur dan mengingatkan kepada anak untuk melaksanakan sholat tersebut. Sebagaimana wawancara dengan S mengatakan:

*Kami sebagai orang tua sekedar mengingatkan dan menegur lawan anak. Karna kakanakan sudah ganal-ganal, kami kada terlalu malajari banar, yang*

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

*penting kami kautkan iman dan takwa lawan kakanakan, karna sholat merupakan pondasi dalam agama kita. Kalu pondasi kuat insyaAllah kada terpengaruh lawan hal yang kada baik.<sup>79</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

S sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, mengatakan bahwa sebagai kepala keluarga harus sebisa mungkin bersikap baik kepada istri di rumah, bersikap baik bisa dari perilaku ataupun perkataan baik, bisa juga membantu pekerjaan istri di rumah, karena bekerja sama-sama, pasti istri juga merasa lelah dan letih, apalagi pulang dari bekerja harus mengerjakan pekerjaan rumah, untuk mengurangi pekerjaan istri, maka saya bantu pekerjaan yang dapat saya bantu, sebagaimana dikatakan S dalam wawancara:

*Barumah tangga, kita sebagai kepala keluarga harus bisa menjaga dan memberikan perlakuan baik lawan bini, kaya bini bagawi, kita bantu semampu kita, supaya takurang lapah juwa bini, ngaran bagawi laki bini.<sup>80</sup>*

S juga membiasakan dalam keluarga untuk mengucap salam serta membiasakan istri dan anak mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, karena salam merupakan ajaran agama dan juga untuk keselamatan kita baik keluar dan masuk rumah, serta mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, karena mencium tangan itu merupakan tanda baik istri dan anak dengan suami, sebagaimana wawancara dengan S yang mengatakan:

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

*Salam merupakan ajaran agama dan sunnah nabi, agar kita salaman saat keluar rumah, lawan mambiasakan basalam, bentuk bakti bini wan anak lawan laki.<sup>81</sup>*

S juga membiasakan dalam keluarga untuk menutup aurat saat keluar rumah, sesuai dengan syariat islam, dan berpakaian sesuai dengan manhaj salaf, seperti celana diatas mata kaki bagi laki-laki dan untuk perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan S yang mengatakan:

*Kami orang tuha membiasakan kakanakan dari halus sampai wahini ganalan, karna sudah terbiasa berpakaian yang tuntunan ajaran islam. Alhamdulillah kakanakan ganalnya masih tetap istiqamah dalam berpakaian.<sup>82</sup>*

### **3) Jemaah C**

Keluarga jemaah C terdiri dari RH sebagai kapala kelurga yang berusia 30 tahun, dan R sebagai istri yang berusia 23 tahun. Kelurga jemaah C bertempat tinggal di Banjarmasin. RH sebagai kepala keluarga pendidikan terakhir serjana, sedangkan pula RH pendidikan terakhir juga serjana RH sebagai kepala keluarga bekerja sebagai ASN disalah satu Instansi di Banjarmasin, sedangkan R sebagai ibu rumah tangga.

Anak yang di miliki RH berjumlah satu orang, anak RH seorang laki-laki berumur 7 tahun, yang sekarang bersekolah SD kelas 1 di Banjarmasin,. Pendidikan yang dilakukan dalam kelurga ini dilakukan oleh ayah dan dibantu ibu dengan cara memberikan pengetahuan dan contoh yang baik untuk anak. Karena anak seusia tersebut kata jemaah C lebih harus perlahan-lahan dan sabar menghadapinya.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober.

Karena anak seumu itu masih cenderung masih ingin main-main, tergantung kita mengatasinya agar mau mau kita memberikan pengetahuan tersebut.

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah C**

Jemaah C ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan akidah atau keimanan merupakan dasar dan pokok pertama yang sangat penting bagi orang tua mengajarkan pada anak, yaitu mengenal Allah SWT, karena dari rumahlah kita memulai mengajarkan tentang akidah ini, karena agama Islam mengajarkan bahwa yang pertama kita tanamkan pada seorang anak adalah tauhid atau mengesakan Allah, karena anak dalam agama bagai kertas putih yang belum ternoda atau coretan tinta, orang taulah yang berperan khususnya dirumah tangga mengisi kertas kosong tersebut dengan pengetahuan mengenal Allah dan menyembahnya dan menyekutukannya, sebaagimana wawancara dengan RH:

*Akidah ini kita tanamkan lawan anak, karna akidah pokok ajaran agama dalam mengenal dan menyembah Allah SWT. mulai rumahlah kita melajarnya dan mambari pengetahuan tentang akidah ini, karna peran orang tua sangat penting dalam rumah, karena banyak waktu lawan orang tua dibanding pendidikan diluar ruma, dan anak hakun ja dilajari kuitannya.<sup>83</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Kaum C**

Keluarga jemaah C ketika diwawancarai mengatakan bahwa RH mengajarkan kepada anak tentang sholat serta pentingnya tepat waktu dalam mengerjakan sholat, RH mengingatkan saat berada dirumah untuk melaksanakan sholat tepat waktu atau diawal waktu, karena orang tua menjadi contoh anak di rumah. Disamping itu pula RH juga memberikan contoh kepada anak tentang sholat

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

benar, dengan menyuruh megikuti dan mencontoh dan dalam melaksanakan bersuci atau wudhu dan gerakan sholat.

Memberikan pengetahuan kepada anak dengan mengajak dan mencontohkan dengan anak untuk melaksanakan berwudhu sholat dan terlebih mengajak sholat berjamaah ke masjid, untuk bacaan sholat bertahap memberikan pelajarannya, juga ada bekal anak sekolah di pendidikan formal, jadi dirumah tinggal mengutkan hapalannya, Sebagaimana wawancara dengan RH mengatakan:

*Malajari anak bagamatan tentang bersuci dengan mengajak sama mencontohkan dengan anak, Alhamdulillah anak mau maumpati, kalu bini kadang kada tepat waktu sholatnya, sebagai seorang orang tua mengingatkan suapaya tepat waktu, karena keutmaanya sangat luar biasa, dan alahamdulillah ulun lihat bini pina tepat waktu tarus sholatnya saat ulun ada dirumah.<sup>84</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Kaum C**

RH sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, mengatakan bahwa sebagai kepala kelurga harus bersikap baik terhadap istri, karena nafkah itu bukan hanya zhahirnya, yaitu berupa materi, sandang, papan dan pangan, juga nafkah bathin, yaitu diantaranya kebutuhan biologis, juga kita suami juga harus bisa menjaga persaan istri, dengan cara menjaga perasaan istri, berkata yang baik-baik, memperlakukan istri dengan baik, baik dirumah ataupun diluar rumah, kita menjaga kehormatan istri saat diluar rumah, dengan tidak menjelek-jelakan istri, karena manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, maka dari itu kita harus melengkapi kekurangan istri kita, sebagaimana diakatakan RH dalam wawancara:

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Jemaah C Tanggal 15 Oktober 2020.

*Rumah tangga, pasti memiliki kekurangan, kita sebagai suami wajib menjaga kejelasan atau aib istri diluar rumah dan wajib memberikan nafkah zhahir dan bathin, diantaranya bersikap baik dengan istri adalah bentuk nafkah yang baik.<sup>85</sup>*

. RH juga mengatakan tidak pernah memarahi istri, walaupun istri melakukan kesalahan, paling menasehati dan mengingatkan dengan cara baik-baik, sehingga istri tidak tersinggung dan marah kepada kita. karna suami haruslah pintar dalam membangaun hubungan baik antara suami dan istri, karena tidak sedikit terjadinya pertengkaran dirumah tangga berujung kepada perpisahan, karean itu kita sebagai sumai harus menjaga hal-hal tersebut, sebaliknya istri juga harus memahami dan mengerti suami, sebagaimana yang dikatakan RH:

*Kita lawan bini kada pernah sarik, kalu bini salah kita padahi , kita tagur supaya bini kada tasinggung, bagamatan kta padahi bini. karna itu bisa mengundang kada akur dirumah, dan kita rancak batarimakasih lawan bini di rumah, itu tanda kita manyangai bini.<sup>86</sup>*

RH juga membiasakan dalam keluarga untuk mengucapkan salam serta membiasakan istri dan anak mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, RH membiasakan saat mau berangkat bekerja walaupun kadang kelupaan, istri yang mengingatkan, mencium tangan dulu sebelum berangkat dan datang, karena salam sangat dianjurkan dalam islam, karena menebar salam akan memberikan kedamaian kepada kita dan khususnya dalam rumah tangga, kaena salam adalah do'a untuk keselamatan, baik orang yang pergi atau yang ditinggalkan di rumah, sebagaimana wawancara dengan RH yang mengatakan:

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Jemaah C. Tanggal 15 Oktober 2020.

*Saling maingatakan dalam salam lawan mencium tangan saat mau bekerja, kadang bisa juwa kada ingat, karna salam inikan do'a keselamatan bagi kita yang handak tulak bagawi, keselamatan bagi yang dirumah juwa.<sup>87</sup>*

RH juga membiasakan dalam keluarga untuk menutup aurat saat keluar rumah, sesuai dengan syariat islam, dan berpakaian sesuai dengan manhaj salaf, seperti celana diatas mata kaki bagi laki-laki dan untuk perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan RH yang mengatakan:

*Orang tua membiasakan anak untuk berpakaian menutup aurat, dan berpakaian sesuai dengan ajaran islam, kalu lakian kada isybal (didas mata kaki) dan binian bacadar. Alhamdulillah bini lawan anak manurut lawan apa yang dipadahi.<sup>88</sup>*

## **b. Masjid Baitul Hikmah**

### **1) Jemaah A**

Keluarga jemaah A terdiri dari AR sebagai kapala kelurga yang berusia 31 tahun, dan ND sebagai istri yang berusia 25 tahun. Kelurga jemaah A bertempat tinggal di Banjarmasin. AR sebagai kepala keluarga pendidikan terakhir adalah sarjana, begitu pula RS juga pendidikan terakhir sarjana. AR selaku kepala keluarga bekerja sebagai perawat disalah satu rumah sakit pemerintah dan membuka sebuah toko baju di Banjarmasin.

Anak yang di miliki AR berjumlah satu anak, yaitu seorang laki-laki berumur 10 tahun, yang sekarang bersekolah di kelas 3 SD. Jemaah A melaksanakan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Jemaah C. Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Jemaah C. Tanggal 15 Oktober 2020.

pendidikan dalam keluarga ini kebanyakan dilakukan oleh ibu sebagai ibu rumah tangga.

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan akidah yang ditanamkan pada anak yaitu penguatan iman kepada Allah SWT, karena iman merupakan dasar dalam agama. Penguatan iman pada seorang anak merupakan modal anak untuk bekal bahagia dunia dan akhirat, karena tantangan sebagai orang tua sekarang sangat berat, dari itu orang tua perlu memberikan peningkatan serta penguatan iman kepada anak sejak dini, agar anak tidak terbawa arus yang mengarah pada hal-hal negatif, sebagaimana wawancara dengan AR.

*Tantangan sekarang bagi orang tua sangat berat, makanya orang tua perlu untuk menguatkan iman kepada anak sejak dini, agar anak tidak terbawa arus yang mengarah pada hal-hal negatif.<sup>89</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

Keluarga jemaah A ketika diwawancarai dengan AR tentang sholat, mengatakan bahwa yang diajarkan dikeluarga tentang sholat yaitu tata cara sholat yang sesuai yang dipelajari saat kami mengikuti majlis taklim, sisanya kami serahkan kepada sekolah untuk hal tersebut, kami dirumah menanyakan ulang kepada anak tentang pelajaran apa yang dipelajari disekolah, terutama tentang sholat.

Sebagai orang tua tentunya membiasakan dan mengajak dalam melaksanakan sholat saat dirumah atau libur kerja, kami orang tua juga tentunya membiasakan anak

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

dengan membawa sholat ke masjid secara berjamaah sebagaimana dikatakan AR saat diwawancarai:

*Tentang sholat biasanya kami ajarkan dari dasarnya yang kami pelajari saat maumpati majlis, sisanya kami serahkan kepada sekolah untuk hal tersebut, kami dirumah menanyakan ulang kepada anak tentang pelajaran apa yang dipelajari disekolah, terutama tentang sholat.<sup>90</sup>*

AR dan ND membiasakan juga kepada anak kepada melaksanakan sholat tepat waktu, walaupun dengan kesibukan sebagai orang tua, kami orang tua tetap memperhatikan anak tentang sholat tersebut, akan tetapi ketika anak lupa atau asik bermain, atau malas-malasan, kami sebagai orang tua tetap menegur dan mengingatkan kepada anak untuk melaksanakan sholat tersebut. Serta untuk mendorong anak agar lebih memperhatikan tentang sholat ini, kadang kami berikan hadiah bagi anak, sebagaimana wawancara dengan AR mengatakan:

*Kami orang tua tetap memperhatikan anak tentang sholat tersebut, dengan cara mengingatkan ketika anak asik bermain, atau merasa malas, orang tua tetap menegur dan mengingatkan kepada anak untuk sholat, untuk mendorong anak agar lebih memperhatikan tentang sholat ini, kadang kami memberikan hadiah.<sup>91</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah A**

AR sebagai kepala keluarga, mengatakan bahwa sebagai kepala keluarga dan bekerja sebagai perawat dirumah sakit, sebisa mungkin memaksimalkan kebersamaan saat waktu libur bersama istri anak di rumah, istri juga merasa lelah dan letih, mengurus pekerjaan rumah tangga, untuk itu sebagai seorang suami, sebisa mungkin

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

membuat suasana rumah menjadi tentram dan nyaman, sebagaimana dikatakan AR dalam wawancara:

*Memaksimalkan kebersamaan saat waktu libur bersama istri anak di rumah, istri juga merasa lelah dan letih, mengurus pekerjaan rumah tangga.<sup>92</sup>*

. Mengatakan kata-kata atau ucapan yang baik kepada istri dan anak, karna itu merupakan cerminan dalam rumah tangga yang sesuai dengan tuntunan agama. AR mengakui terkadang ada kalanya marah kepada anak, karena memang kadang anak tidak mengerti yang dilarang, tetap dilakukannya, akan tetapi orang tua harus bisa menahan marahnya, tetap menegur dengan kata-kata yang baik serta menesehati dengan lembut, karena kata yang kasar dari dirumah, bisa dibawa anak keluar rumah, sebagaimana wawancara dengan AR: .

*Menegur dengan kata-kata yang baik serta menesehati dengan lembut, karena kata yang kasar dari dirumah, bisa dibawa anak keluar rumah.<sup>93</sup>*

AR juga membiasakan dalam keluarga untuk mengucap salam serta membiasakan istri dan anak mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, karena salam merupakan sunnah yang diajarkan rasulullah, serta untuk keselamatan bagi kita, serta mencium tangan saat keluar rumah, karena salaman itu merupakan bakti anak kepada orang tua, dan membiasakan juga kepada orang yang lebih tua darinya, sebagaimana wawancara dengan AR yang mengatakan:

*Salam merupakan sunnah yang diajarkan nabi, agar kita salamatan saat keluar rumah, lawan mambiasakan basalaman kepada orang yang lebih tua dari anak.<sup>94</sup>*

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

AR juga membiasakan dalam keluarga untuk menutup aurat saat keluar rumah, sesuai dengan syariat islam, dan berpakaian sesuai dengan manhaj salaf, seperti celana atau pakian diatas mata kaki bagi laki-laki dan untuk perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan AR yang mengatakan:

*Orang tua mengajarkan dan membiasakan anak dari kecil untuk berpakaian sesuai agama islam, tentunya sesuai dengan ajaran salafu sholih.<sup>95</sup>*

## **2) Jemaah B**

Keluarga jemaah B terdiri dari MA sebagai kapala kelurga yang berusia 50 tahun, dan A sebagai istri yang berusia 45 tahun. Kelurga Jemaah B bertempat tinggal di Banjarmasin. MA sebagai kepala keluarga pendidikan terakhir adalah SMA, begitu pula A juga pendidikan terakhir SMA. MA selaku kepala kelurga bekerja sebagai ASN disalah satu instansi di Banjarmasin.

Anak yang di miliki MA berjumlah dua orang, terdiri dari anak pertama yaitu seorang perempuan berumur 22 tahun, yang sekarang bersekolah di perguruan tinggi disalah satu kota Banjarmasin, dan anak kedua berumur 17 tahun, yang sekarang besekolah di Madrasah Aliyah kota Banjarmasin. Jemaah B melaksanakan pendidikan dalam keluarga ini dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga dan dibantu ibu.

### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>95</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober.

Jemaah B ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan akidah yang diberikan pada anak yaitu tentang kita harus menjaga iman kepada Allah SWT, karena anak-anak sudah beranjak dewasa, sebagai orang tua kami harus lebih mengontrol dan mengawasi tentang pergaulannya, jangan sampai anak-anak salah dalam bergaul dan berteman, apakah lagi zaman sekarang, salah bergaul dan berteman akan mengakibatkan masalah dan kerugian. Karena apabila anak sudah beraktifitas diluar rumah, orang tua tidak bisa sepenuhnya mengontrol anak, untuk itu perlu kita tanamkan sejak dini iman yang kuat, agar anak tidak lepas dari ajaran agama dan sesuai tuntunana salafu sholih, disamping itu pulang kami juga mengajak untuk hadir dalam pengajian yang ada, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Menanamkan sejak dini iman yang kuat, agar anak tidak lepas dari ajaran agama dan sesuai tuntunana salafu sholih, disamping itu pulang kami juga mengajak untuk hadir dalam pengajian.<sup>96</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Keluarga jemaah B ketika diwawancarai tentang sholat, mengatakan bahwa yang diajarkan dikeluarga tentang sholat yaitu tata cara sholat yang sesuai pengetahuan yang dipelajari saat sekolah dulu, karna itu semampunya memberikan pengetahuan tentang sholat ini, kami sebagai orang tua lebih menyerahkan juga kepada pendidikan yang dilaksanakan di pendidikan formal.

Sebagai orang tua juga hanya sekedar mengajak dalam melaksanakan sholat, disamping itu kami orang tua juga tentunya membiasakan anak dengan membawa sholat kemasjid secara berjamaah sebagaimana dikatakan MA saat diwawancarai:

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

*Kami orang tua semampunya saja yang kami tahu tentang sholat ini, lebih menyerahkan kepada sekolah formal, juga mengajak untuk sholat berjamaah kemasjid.<sup>97</sup>*

Mengingatkan dan menegur untuk tidak meninggalkan kewajiban sholat, itu merupakan usaha orang tua yang dapat dilakukan, bahwa mengingatkan sholat merupakan pondasi agama, maka jika kita melaksanakan sholat, maka kita menegakkan agama, dan sebaliknya, kita meninggalkannya maka kita sama dengan meruntuhkan agama. Memang yang namanya anak kadang ada merasa malas dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan sholat, untuk itu orang tua perlu mengingatkan dan menegur, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Mengingatkan dan menegur itu merupakan usaha orang tua untuk mendidik anak dalam rumah tangga.<sup>98</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

MA sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, mengatakan bahwa sebagai kepala keluarga harus sebisa mungkin bersikap baik kepada istri dan anak, bersikap baik dari perilaku ataupun perkataan baik, karena anak akan meniru perilaku orang tua saat dirumah, makanya orang tua harus mencontohkan kepada anak sikap dan perkataan baik, karena kebanyakan anak sedikit banyaknya apa yang dia pelajari dirumah, itu yang akan keluar saat anak bergaul dengan teman-temannya, sebagaimana wawancara dengan MA:

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

*Orang tua harus mencontohkan kepada anak sikap dan perkataan baik, karena kebanyakan anak sedikit banyaknya apa yang dia pelajari dirumah, itu yang akan keluar saat anak bergaul dengan teman-temannya.<sup>99</sup>*

MA mengatakan juga bahwa membiasakan anak dan anggota keluarga yang lainnya dengan selalu berkata jujur, karena dengan kejujuran akan membawa kebahagiaan dan keselamatan untuk kita dan keluarga baik kepada orang tua dan orang lain, serta mengajarkan anak menghormati orang yang lebih tua dari kita, karena sekarang rasa hormat anak sudah mulai berkurang, untuk itu kita sebagai orang tua sangat perlu kita menanamkan tersebut dari dini kepada anak, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Membiasakan anak berkata jujur, dengan kejujuran akan membawa kebahagiaan dan keselamatan untuk, serta mengajarkan anak menghormati orang yang lebih tua dari kita.<sup>100</sup>*

MA juga membiasakan dalam keluarga untuk menutup aurat saat keluar rumah, sesuai dengan syariat islam, dan berpakaian sesuai dengan manhaj salaf, seperti celana diatas mata kaki bagi laki-laki dan untuk perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Orang tua membiasakan anak-anak dari kecil sampai sekarang sesuai ajaran manhaj salaf, dan anak akan terbiasa dengan cara berpakiannya .<sup>101</sup>*

## **1. Majlis Ar-Rahmat**

### **1) Jemaah A**

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober.

Keluarga jemaah A terdiri dari AZ sebagai kapala kelurga yang berusia 42 tahun, dan SD sebagai istri yang berusia 35 tahun. Kelurga jemaah A bertempat tinggal di Banjarmasin. AZ sebagai kepala keluarga pendidikan terakhir adalah Sarjana, sedangkan SD pendidikan terakhir SMA. AZ selaku kepala kelurga bekerja sebagai pengajar disebuah sekolah swasta dan juga sebagai penceramah yang mengisi di majlis salafi di Banjarmasin.

Anak yang di miliki AZ berjumlah tiga orang, terdiri dari anak pertama yaitu seorang laki-laki berumur 12 tahun, yang sekarang bersekolah di kelas 5 SD, anak kedua seorang perempuan berusia 9 tahun yang bersekolah di kelas 2 SD dan anak.ketiga berusia 5 tahun, yang masih bersekolah di Taud. Jemaah A melaksanakan pendidikan dalam kelurga ini dilakukan oleh ayah sebagai kepala kelurga dan dibantu istri.

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan akidah yang ditanamkan pada anak-anaknya yaitu tentang iman kepada Allah SWT serta mengenal para rasul dan nabi beserta cerita perjuangan-perjuangannya, karena melihat dengan tantangan zaman sekarang sangatlah berat bagi orang tua khususnya, untuk mendidik anak, makanya orang tua kuatkan dulu imannya dan akidahnya, maka hal-hal diluar rumah yang akan merusak agamanya akan terhindar, seperti perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kesyirikan dan perbuatan bid'ah yang bisa merusak agama dan iman kita, disamping itu pula sekolahan formal juga sangat

membantu kami dalam mendidik anak dalam urusan akidah ini, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Modal agama adalah akidah yaitu iman kepada Allah SWT serta mengenal para rasul dan nabi beserta cerita perjuangan-perjuangannya, serta perbuatan yang mengarah kepada kesyirikan dan perbuatan bid'ah yang bisa merusak agama dan iman kita, sekolahan formal sangat membantu orang tua dalam mendidik anak.<sup>102</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

Keluarga jemaah A ketika diwawancarai dengan AZ tentang sholat, mengatakan bahwa yang diajarkan dikeluarga tentang sholat yaitu tata cara bersuci dan sholat yang benar dengan tuntunan agama, sebagai kepala keluarga khususnya orang tua, dengan cara mengajak dan mencontohkan kepada anak merupakan pendidikan yang sangat jitu untuk anak, karena dengan dua tersebut anak akan lebih mudah mencernannya, apakah lagi mengajak dengan lemah lembut, anak akan mudah menurut kepada apa yang diajarkan orang tua, selain itu kami sebagai orang tua juga membawa anak ke masjid untuk sholat berjamaah, karena berjamaah adalah salah satu sunnah rasul dan pahalanya Allah lipat gandakan dibanding sholat sendiri, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Kami orang tua mengajak dan mencontohkan kepada anak tentang bersuci dan sholat merupakan pendidikan yang sangat jitu untuk anak, serta membawa anak ke masjid untuk sholat berjamaah.<sup>103</sup>*

AZ dan SD melaksanakan sholat sesuai dengan ajaran rasul, tentunya tepat waktu dan berjamaah, akan tetapi yang namanya anak, tentunya kadang yang namanya anak, ada saatnya lupa dan lalai, apalagi anak yang memang masih usui

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020

bermain, tetap sebagai orang tua kita mengajak dan mencontohkan kepada anak-anak. Kami orang tua tentunya juga terbantu dengan pealajarn sholat yang diberikan oleh pendidikan formal. Walaupun dengan kesibukan mengajar dan ceramah, tetap memberikan waktu untuk anak dalam hal pendidikan ini, tentunya dibantu istri dalam hal pendidikan ini, sebagaimana wawancara dengan AZ mengatakan:

*Terbantu dengan pelajarn sholat yang diberikan oleh pendidikan formal, karena orang tua tidak bisa sepenuhnya memberikan pendidikan saat anak berada diluar rumah .<sup>104</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah A**

AZ sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, mengatakan bahwa sebagai kepala kelurga harus sebisa mungkin bersikap baik kepada istri, bersikap baik bisa dari perilaku ataupun perkataan baik, karena sesuai tuntunan agama bahwa seorang suami diperintahkan menggauli istri dan anak dengan baik sesuai syari'at islam, sebagaimana dikatakan AZ dalam wawancara:

*Sesuai tuntunan agama bahwa seorang suami diperintahkan menggauli istri dan anak dengan baik sesuai syari'at islam.<sup>105</sup>*

. AZ mengatakan bahwa membiasakan istri dan anak-anak di rumah untuk meminta ma'af apabila melakukan kesalahan, baik itu ada unsur senghaja atau tidak, karena dalam hidup berumah tangga, pasti ada berbuat kesalahan yang dilakukan, atapun kesalah pahaman baik itu dari suami, istri, dan anak, karena dengan meminta ma'af akan meredakan suasana yang mungkin kurang baik di rumah, juga

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

membiasakan mema'afkan dengan kesalahan orang lain, harapan yang kami bangun, bahwa anak apabila bergaul dengan teman-temannya ataupun dengan orang lain, akan mudah menyadari kesalahannya dan mau meminta ma'af, dan sebaliknya, apabila teman atau orang lain meminta ma'af kepadanya, dia dengan ringan hati mema'fkan kesalahan orang lain, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Membiasakan anak meminta ma'af juga mema'afkan kesalahan orang lain, semoga saat diluar rumah kebiasaan tersebut dapat dilakukan anak.*<sup>106</sup>

AZ juga membiasakan dalam pengucapan salam, karena salam pada dasarnya dalam agama penyebar kedamaian kepada orang lain, dengan begitu kedamaian dirumah tangga akan kita raih juga, dalam ajaran agama itu merupakan do'a untuk keselamatan kita baik keluar dan masuk rumah, juga membiasakan istri dan anak mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, serta mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, karena mencium tangan itu merupakan tanda pererat antara anggota keluarga, terutama istri dan anak dengan suami, sebagaimana wawancara dengan AZ yang mengatakan:

*Membiasakan pengucapan salam, salam pada dasarnya dalam agama penyebar kedamaian kepada orang lain, kedamaian dirumah tangga akan kita raih juga, juga membiasakan istri dan anak mencium tangan, itu tanda pererat antara anggota keluarga.*<sup>107</sup>

AZ juga membiasakan dalam keluarga untuk menutup aurat saat keluar rumah, sesuai dengan syariat islam, dan berpakaian sesuai dengan manhaj salaf, seperti

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

celana diatas mata kaki bagi laki-lak atau berpakaianya dan untuk perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan AZ yang mengatakan:

*Membiasakan anak dar kecil sampai nanti, untuk tetap terbiasa berpakaian yang sesuai tuntunan ajaran islam. Alhamdulillah saat ini sudah sesuai yang diajarkan dan semoga istiqamah dalam berpakaian.<sup>108</sup>*

## **2) Jemaah B**

Keluarga jemaah B terdiri dari KA sebagai kapala kelurga yang berusia 40 tahun, dan SM sebagai istri yang berusia 30 tahun. Kelurga jemaah B bertempat tinggal di Banjarmasin. KA sebagai kepala keluarga pendidikan terakhir adalah sarjana, begitu pula SM juga pendidikan terakhir sarjaan. KA selaku kepala keluarga bekerja sebagai wiraswasta di Banjarmasin.

Anak yang di miliki KA berjumlah satu orang, yaitu seorang perempuan berumur 10 tahun, yang sekarang bersekolah di kelas 4 SD dan anak. Kaum KA melaksanakan pendidikan dalam keluarga ini dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga dan dibantu istri.

### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

Kaum jemaah B ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan akidah yang ditanamkan pada anak-anaknya yaitu tentang iman kepada Allah SWT serta mengenal para rasul, karena penanaman iman kepada anak sangatlah penting, apakan lagi zaman sekarang, orang tua tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober.

tentang pembelajaran iman ini, orang tua juga ikut di dalam urusan iman ini, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Penanaman iman kepada anak sangatlah penting, apakah lagi zaman sekarang, orang tua tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah tentang pembelajaran iman ini, orang tua juga ikut di dalam urusan iman ini.<sup>109</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Keluarga jemaah B ketika diwawancarai dengan KA tentang sholat, mengatakan bahwa yang diajarkan dikeluarga tentang sholat yaitu tata cara bersuci dan sholat yang benar usia syari'at agama, dengan cara mengajak dan memberikan contoh kepada anak, mendidik anak kami orang tua tidak keras, karena dengan cara keras akan membuat anak malas-malasan dan bosan, aka tetapi kita lemah lembut kepada dalam mengajak anak, selain itu kami sebagai orang tua juga membiasakan anak kemasjid untuk sholat berjamaah, karena berjamaah adalah sangat dianjurkan oleh rasul dan pahalanya Allah lipat gandakan dibanding sholat sendiri, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Kami orang tua mengajak dan mencontohkan kepada anak tentang bersuci dan sholat merupakan pendidikan yang sangat jitu untuk anak, serta membawa anak kemasjid untuk sholat berjamaah.<sup>110</sup>*

KA dan SM juga mengajarkan anak kalau tidak mau kemasjid, paling tidak sholat tepat waktu dan berjamaah dirumah, terkadang yang namanya anak, ada saat asik bermain, tetap sebagai orang tua kita mengajak dan mencontohkan kepada anak-anak. Kami orang tua tentunya juga terbantu dengan pelajaran sholat yang diberikan

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020

oleh sekolahan. Walaupun dengan kesibukan mengajar dan ceramah, tetap memberikan waktu untuk anak dalam hal pendidikan ini, tentunya dibantu istri dalam hal pendidikan ini, sebagaimana wawancara dengan KA mengatakan:

*Terbantu dengan pelajaran sholat yang diberikan oleh sekolah karena orang tua tidak bisa sepenuhnya memberikan pendidikan saat anak berada diluar rumah.<sup>111</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

KA sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, mengatakan bahwa sebagai suami bisa bersikap baik kepada istri dan anak, bersikap baik dalam berumah tangga, dalam semua segi kehidupan sebagai seorang suami dan bapa, karena sesuai tuntunan agama agama islam, sebagaimana dikatakan KA dalam wawancara:

*Seorang suami dan bapa, karena sesuai tuntunan agama bahwa seorang suami diperintahkan menafkahi baik lahir dan batin istri dan anak dengan baik sesuai ajaran agama islam.<sup>112</sup>*

KA mengatakan bahwa membiasakan istri dan anak-anak di rumah untuk suka membantu orang lain semampu kita, baik secara materi ataupun tenaga, karena dengan suka membantu Allah mudahkan rezeki kita, dan mudah segala urusan kita sebagaimana wawancara dengan KA:

*Membiasakan istri dan anak-anak di rumah untuk suka membantu orang lain semampu kita, baik secara materi ataupun tenaga.<sup>113</sup>*

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

KA juga membiasakan dalam keluarga untuk pengucapan salam, karena salam pada dasarnya dalam agama do'a untuk keselamatan, baik saat keluar dan masuk rumah, orang tua juga membiasakan istri dan anak mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, karena mencium tangan itu disamping tanda bakti juga sebagai pererat hubungan anggota keluarga, terutama istri dan anak dengan suami, sebagaimana wawancara dengan KA yang mengatakan:

*Membiasakan salam, karena salam do'a untuk keselamatan, baik saat keluar dan masuk rumah, kami juga membiasakan istri dan anak mencium tangan saat keluar dan masuk rumah, mencium tangan simbol bakti juga sebagai pererat antaara anggota keluarga, terutama istri dan anak dengan suami.<sup>114</sup>*

KA juga membiasakan dalam keluarga untuk menutup aurat saat keluar rumah, sesuai dengan syariat islam, dan berpakaian sesuai dengan manhaj salaf, seperti celana diatas mata kaki atau saat berpakaian bagi laki-laki dan untuk perempuan memakai cadar, sebagaimana wawancara dengan KA mengatakan:

*Kami orang tua membiasakan anak dari kecil untuk terbiasa berpakaian yang tuntunan ajaransalaf sholih. Alhamdulillah sudah kami terapkan itu.<sup>115</sup>*

### **1. Pendidikan Islam Formal (Sekolah)**

Pendidikan formal merupakan kegiatan belajar mengajar yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang. Dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan sederajat dengannya, termasuk didalamnya terdapat kegiatan

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober.

studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Lembaga pendidikan formal ini memiliki dua tingkatan yaitu dari pendidikan TAUD-SeQu dan SDITQ, adapun sejarah masing-masing pendidikan formal tadi sebagai berikut:

## 2. TAUD-SeQu Imam Syaf'i

Taud-SeQu mulai melakukan proses pembelajaran atau membuka penerimaan siswa pada tahun 2014, yang berjalan sampai sekarang, jumlah murid sekarang berjumlah 60 orang.

**Visi:** Menjadi lembaga pendidikan Tahfizh usia dini yang mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dan berakhlak Qur'ani.

**Misi:** 1. Menumbuhkan kegemaran dan kebiasaan, 2. Membekali amalan praktis harian anak sesuai tuntunan Islam lewat pemahaman dan pengamalan hadis dan dzikir harian serta praktik ibadah.

## 3. SDITQ Imam Syafi'i

SDITQ ini masih terbilang baru karena baru tiga tahun berjalan, tepatnya pada tahun 2017, dan sudah memiliki murid 106 murid, dari kelas samapi kelas 3, untuk

izin operasionalnya No: 421/106-PSD/Dipendik/2020, dan memakai kurikulum 2013.<sup>116</sup> Adapun visi dan misi sebagai berikut:

**Visi:** Menjadi Sekolah Dasar Islam professional di atas manhaj Salafus Shalih Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mencetak generasi yang unggul dengan penanaman dasar-dasar ilmu dan amal.

#### **a. Masjid Imam Syafi'i**

##### **1) Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa kegiatan pendidikan formal yang dilaksanakan dalam bentuk TAUD-SeQu Terpadu dan SDITQ, untuk Taud sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun, sedangkan SDITQ baru berjalan kurang lebih tiga tahun, dan baru ada dari kelas satu sampai tiga yang baru berjalan, karena bentuk sekolah, disini gurulah yang berperan sebagai pendidik, untuk pendidikan Taud dengan cara cerita dan bernyanyi, karena ini Taud (Tahfizh anak usia dini) maka metode yang digunakan adalah Talqin, Talaqqi, dan At-tibyan, sedangkan untuk SDITQ dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Setahu ulun Taud wan SDITQ yang sudah ada, kalu Taud sudah berjalan 5 kalu kada salah, kalu SDITQ setahun ulun hanyar tiga tahunan berjalannya, karna bentuk sekolah, disini guru berperan sebagai pendidik, Taud dengan cerita dan bernyanyi serta dengan metode Talqin, Talaqaqi, dan At-tibyan, sedangkan untuk SDITQ dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab.<sup>117</sup>*

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Huda tata usaha SDITQ, tgl 25 November 2020.

<sup>117</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa akidah yang diajarkan kepada anak-anak TAUD adalah dengan mengenalkan Tuhan kita adalah Allah, nabi kita Nabi Muhammad, sedangkan SDITQ yang diajarkan tentang rukun iman dan penjelesannya, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Setahu ulun Taud itu kaya mengenal Tuhan, mengenal Nabi Muhammad, kalu SDITQ membahas tentanng rukun iman.<sup>118</sup>*

### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa materi yang diberikan kepada anak-anak TAUD adalah mengajarkan anak-anak gerakan sholat dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan kertas dan tulisan yang menarik, sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut, sedangkan untuk SDITQ yang diajarkan tentang cara bersuci, bisa dengan praktek langsung dan cara sholat serta bacaan sholat, juga ditunjang dengan membaca al'Qur'an dengan baik dan benar serta menghafal al'Qur'an 6 juz, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Kakanakan dilajari gerakan sholat wan dikanalakan wan huruf hijaiyah, kalu SDITQ diajari berwudhu dan cara sholat beserta bacaanya, juga cara membaca al'Qur'an dengan baik dan benar serta menghafal al'Qur'an 6 juz.<sup>119</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah A**

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>119</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

Jemaah A mengatakan bahwa penerapan untuk anak-anak Taud dengan membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak rasulullah, sedang SDITQ bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan saling tolong menolong kepada orang lain, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak rasulullah, sedang SDITQ bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan saling tolong menolong kepada orang lain.<sup>120</sup>*

Jemaah A juga mengatakan bahwa pelajaran yang anak dapat disekolahkan ini sangat membantu dalam mendidik anak selain dari pendidikan yang keluarga ajarkan oleh orang tua dirumah, dengan pembiasaan kepada anak serta pemberian materi sesuai dengan tingkatan usianya, sebagaimana wawancara dengan BD:

*Alhamdulillah dengan pembiasaan disekolahkan serta pelajaran yang guru bari gasan kakanakan, kakanakan jadi tabawa dirumah kebiasaan yang bagus dari sekolahan.<sup>121</sup>*

## **2) Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa kegiatan pendidikan formal yang dilaksanakan dalam bentuk TAUD-SeQu Terpadu dan SDITQ, untuk Taud sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun, sedangkan SDITQ baru berjalan kurang lebih tiga tahun, dan baru ada dari kelas satu sampai tiga, karena pendidikan formal, gurulah yang berperan sebagai pendidik, untuk pendidikan Taud dengan cara cerita dan bernyanyi, karena ini Taud (Tahfizh anak usia dini) maka metode yang digunakan adalah Talqin,

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 10 Oktober 2020.

Talaqqi, dan At-tibyan, sedangkan untuk SDITQ dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sebagaimana wawancara dengan S:

*Sekolah formal yang kami ada Taud sama SDITQ, kalau Taud berjalan 5 tahun, kalau SDITQ baru tiga tahunannya, karena pendidikan formal, yang berperan adalah guru sebagai pendidik, Taud dengan bercerita dan bernyanyi, karena Taud maka ada tambahan metode yang digunakan dalam pembelajarannya, yaitu Talqin, Talaqqi, dan At-tibyan, adapun untuk SDITQ dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab.<sup>122</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa sepengetahuannya bahwa akidah yang diajarkan kepada anak-anak TAUD adalah dengan mengenalkan anak kepada Allah, kepada para nabi, sedangkan SDITQ yang diajarkan tentang rukun iman disertai penjelesannya, sebagaimana wawancara dengan S:

*Mengenalkan anak kepada Allah, mengenal para nabi, kalau SDITQ sudah membahas tentang rukun iman.<sup>123</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi yang diberikan kepada anak-anak TAUD adalah mengajarkan anak gerakan sholat serta menyanyikan rukun islam, karena dengan bersenandung anak seusia ini cepat menghapalnya, sedangkan untuk SDITQ yang diajarkan tentang cara bersuci, bisa dengan praktek langsung dan cara sholat

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

yang benar sesuai salafu sholih, ditunjang dengan cara membaca al'Qur'an serta menghafalnya, sebagaimana wawancara dengan S:

*Anak diajarkan gerakan sholat serta menghafal rukun islam dengan menyanyi, karena dengan bersenandung anak seusia ini cepat menghafalnya, sedangkan untuk SDITQ yang diajarkan tentang cara bersuci, bisa dengan praktek langsung dan cara sholat yang benar sesuai salafu sholih, juga dengan cara membaca al'Qur'an yang benar serta menghafalnya.<sup>124</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa penerapan untuk anak-anak Taud dengan membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak-akhlak terpuji, kalau SDITQ yang diajarkan kepada anak tentang berbakti kepada orang tua dan suka menolong kepada orang lain, sebagaimana wawancara dengan S:

*Membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak-akhlak terpuji, kalau SDITQ yang diajarkan kepada anak tentang berbakti kepada orang tua dan suka menolong kepada orang lain.<sup>125</sup>*

### **3) Jemaah C**

Jemaah C mengatakan bahwa kegiatan pendidikan formal yang dilaksanakan ini ada dua lembaga pendidikan yaitu TAUD Imam Syafi'i dan SDITQ Imam Syafi'i, untuk Taud ini kurang lebih 5 tahun berjalan, sedangkan SDITQ sudah berjalan tiga tahun, karena sekolah, maka guru sebagai pengajar dalam pemberian materi, adapun untuk Taud pembelajarannya dengan cara cerita dan bernyanyi, sedangkan untuk SDITQ dengan tanya jawab dan ceramah, sebagaimana wawancara dengan RH:

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 12 Oktober 2020.

*Ada dua lembaga pendidikan yaitu TAUD Imam Syafi'i dan SDITQ Imam Syafi'i, untuk Taud ini berjalan 5 tahun, sedangkan SDITQ sudah berjalan tiga tahun, guru sebagai pendidik, dengan cara bercerita dan bernyanyi untuk Taud, sedangkan SDITQ ceramah dan tanya jawab.<sup>126</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah C**

Jemaah C mengatakan bahwa sepengetahuannya bahwa akidah yang diajarkan kepada anak-anak TAUD adalah dengan mengenalkan anak kepada Allah, nabi dan rasul serta kisah-kisahnyanya dan para malaikat, sedangkan SDITQ yang diajarkan adalah iman dan takwa kepada anak, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Pembelajaran TAUD mengenalkan anak kepada Allah, nabi dan rasul serta kisahnyanya dan para malaikat, sedangkan SDITQ yang diajarkan adalah iman dan takwa kepada anak.<sup>127</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah C**

Jemaah C mengatakan bahwa materi yang diberikan kepada anak-anak TAUD adalah mengajarkan anak-anak gerakan sholat dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah serta menyanyikannya, sehingga anak dengan cepat menghafalnya, sedangkan untuk SDITQ biasanya tentang wudhu, bacaan sholat, serta membaca al'Qur'an dengan benar serta menghafalnya 6 juz, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Anak diajarkan tentang sholat serta mengenalkan huruf hijaiyah dengan menyanyikannya, agar anak cepat menghafalnya, untuk SDITQ tentang wudhu dan bacaan sholat, serta membaca al'Qur'an dengan benar serta menghafalnya dengan program 6 juz.<sup>128</sup>*

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>128</sup>Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

### c) Pendidikan Akhlak Jemaah C

Jemaah C mengatakan bahwa anak-anak Taud dengan membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan sifat-sifat rasulullah, sedang SDITQ bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan pentingnya toleransi kepada orang lain, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Membiasakan anak mengucap salam, dan dikenalkan dengan sifat-sifat rasulullah, sedang SDITQ bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan pentingnya toleransi kepada orang lain.<sup>129</sup>*

Jemaah C juga mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah ini sangat membantu orang tua dalam mendidik anak dirumah, karena orang tua tidak bisa sepenuhnya mendidik dirumah, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Kami sebagai orang tua sangat terbantu dalam mendidik anak dirumah, karena orang tua tidak bisa sepenuhnya mendidik dirumah.<sup>130</sup>*

## b. Masjid Baitul Hikmah

### 1) Jemaah A

Jemaah A mengatakan bahwa kegiatan pendidikan formal yang sudah jalan dalam bentuk TAUD dan SDITQ, untuk Taud sudah berjalan selama 5 tahun, sedangkan SDITQ baru berjalan kurang lebih tiga tahun, karena bentuk lembaga pendidikan, disini guru yang berperan sebagai pendidik, adapun cara mendidik Taud

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Jemaah C, Tanggal 15 Oktober 2020.

dengan cerita dan bernyanyi, karena Taud (Tahfizh anak usia dini) ada metode tambahan yang digunakan dalam pembelajarannya yaitu Talaqqi, Talqin, dan At-tibyan, sedangkan untuk SDITQ dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Pendidikan jalan ini dalam bentuk TAUD dan SDITQ, untuk Taud sudah berjalan selama 5 tahun, sedangkan SDITQ baru berjalan kurang lebih tiga tahun, dan baru ada dari kelas satu sampai tiga yang baru berjalan, karena lembaga pendidikan, guru yang mendidik, untuk cara mendidik Taud dengan cerita dan bernyanyi, karena Taud ada metode tambahan yang digunakan dalam pembelajarannya yaitu Talaqqi, Talqin, dan At-tibyan.<sup>131</sup>*

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa pembelajaran akidah yang diajarkan kepada anak TAUD tentang siapa Tuhan kita, siapa nabi kita, sedangkan SDITQ yang diajarkan tentang rukun iman disertai penjelasan, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Akidah yang diajarkan kepada anak setahu kami untuk TAUD tentang siapa Tuhan, siapa nabi, kalau untuk SDITQ yang diajarkan adalah rukun iman sama.<sup>132</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan materi yang diberikan kepada anak-anak TAUD adalah mengajarkan anak gerakan sholat dan mengenalkan huruf hijaiyah dengan tulisan dan nyanyian, sehingga anak-anak tertarik untuk mempelajari dan menghafalnya, sedangkan untuk SDITQ yang diajarkan tentang berwudhu bisa dengan praktek

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

langsung dan cara sholat yang benar sesuai tuntunan rasulullah, serta membaca al'Qur'an yang benar serta menghafalnya, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Anak diajarkan gerakan sholat, mengenalkan huruf hijaiyah dengan tulisan dan nyanyian, kalau untuk SDITQ yang diajarkan tentang berwudhu bisa dengan praktek langsung dan cara sholat yang benar sesuai tuntunan rasulullah.<sup>133</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa penerapan untuk anak-anak Taud dengan membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak yang mulia, sedang SDITQ bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan menolong sesama, sebagaimana wawancara dengan AR:

*Membiasakan mengucapkan salam, dan dikenalkan dengan akhlak yang mulia, adapun SDITQ diajarkan berbakti kepada orang tua serta menolong sesama.<sup>134</sup>*

Jemaah A juga mengatakan bahwa pelajaran yang anak dapat disekolahkan ini sangat membantu dalam mendidik anak selain dari pendidikan yang keluarga ajarkan oleh orangtua dirumah, dengan pembiasaan kepada anak ini dan muatan materi tersebut, menjadikan anak terbiasa di rumah sebagaimana wawancara dengan AR:

*Pembiasaan disekolahkan berdampak bagus dirumah.<sup>135</sup>*

## **2) Jemaah B**

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 20 Oktober 2020.

Jemaah B mengatakan bahwa kegiatan pendidikan formal yang dilaksanakan dalam bentuk TAUD Terpadu dan SDITQ, untuk Taud SDITQ kurang mengetahui sudah berapa lama berjalannya, karena sekolah biasanya guru sebagai pendidik, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Taud sama SDITQ untuk sekolah formal yang ada, untuk ini kurang mengetahui berapa lama sudah berjalan, biasanya untuk sekolah guru berperan sebagai pendidik, sedangkan SDITQ juga kurang mengetahuinya.*<sup>136</sup>

#### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa akidah yang diajarkan kepada anak-anak TAUD adalah pelajaran dasar kepada anak tentang mengenal dan mengimani Tuhan yaitu Allah, serta para nabi dan rasul, sedangkan SDITQ yang diajarkan tentang rukun iman dan penjelesannya, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Akaidah yang dipelajari anak yaitu dasar agama dengan mengenal Tuhan, nabi dan arsul, kalu SDTQ membahas tentang rukun iman.*<sup>137</sup>

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi yang diberikan kepada anak-anak TAUD adalah mengajarkan kepada anak tentang gerakan sholat dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tulisan yang warna warni, sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut, sedangkan untuk SDITQ yang diajarkan tentang cara istinja, berwudhu dan tayammum, bisa dengan praktek langsung atau teori dulu, serta

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 15 Oktober 2020.

membaca al'Qur'an dengan benar serta menghafalnya, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Anak diajarkan gerakan sholat serta pengenalan huruf hijaiyah dengan tulisan warna warni, sedangkan SDITQ cara istinja, berwudhu dan tayammum bacaanya, juga cara membaca al'Qur'an dengan baik dan benar serta menghafalnya.<sup>138</sup>*

### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa penerapan untuk anak-anak Taud dengan membiasakan anak mengucap salam saat di kelas, serta mengajarkan akhlak-akhlak rasulullah kepada anak, untuk tingkatan SDITQ bahwa anak wajib berbakti kepada kedua orang tua serta meningkatkan kepedulian sosial kepada orang lain, sebagaimana wawancara dengan RH:

*Membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak rasulullah, sedang SDITQ bagaimana anak berbakti kepada kedua orang tua dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap orang lain.<sup>139</sup>*

Jemaah B juga mengatakan bahwa pembiasaan anak di sekolah ini, menjadi kebiasaan anak saat berada di rumah, akan tetapi orang tua juga tetap memberikan dorongan-dorongan kepada anak tentang materi yang sudah dipelajari disekolahnya, sebagai bentuk dukungan orang tua kepada guru, sebagaimana wawancara dengan MA:

*Orang tua juga memberikan dorongan untuk anak, tidak terbatas dari guru saja.<sup>140</sup>*

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 20 Oktober 2020.

### c. Majelis Ar-Rahmat

#### 1) Jemaah A

Jemaah A mengatakan bahwa kegiatan pendidikan formal yang sudah ada yaitu dalam bentuk TAUD dan SDITQ, untuk Taud sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun, sedangkan SDITQ baru berjalan kurang lebih tiga tahun, karena bentuk lembaga pendidikan, disini guru yang berperan sebagai pendidik, adapun cara mendidik Taud dengan cerita dan bernyanyi, karena Taud (Tahfizh anak usia dini) ada metode tambahan yang digunakan dalam pembelajarannya yaitu Talaqqi, Talqin, dan At-tibyan, sedangkan untuk SDITQ dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Sekolah yang sudah ada ini yaitu Taud dan SDITQ , kalu Taud sudah berjalan kurang lebih 5 tahun, sedangkan SDITQ tiga tahunan berjalannya, karna bentuk sekolah, yang berperan guru sebagai pendidik, untuk Taud cerita dan bernyanyi yang dipakai, serta ada metode tambahan yang digunakan dalam pembelajarannya yaitu Talaqqi, Talqin, dan At-tibyan, sedangkan untuk SDITQ dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab.<sup>141</sup>*

#### a) Pendidikan Akidah Jemaah A

Jemaah A mengatakan bahwa sepengetahuannya bahwa akidah yang diajarkan kepada anak TAUD adalah dengan mengenalkan Allah, Nabi Muhammad dan nasabnya, para sahabat beserta kisah perjuangannya, adapun SDITQ yang diajarkan tentang rukun iman, sebagaimana wawancara dengan AZ:

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 20 Oktober 2020.

<sup>141</sup>Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

*Anak diajarkan mengenal Allah, nabi Muhammad seta nasab dan perjuangannya, kalu SDITQ membahas tentang rukun iman.<sup>142</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa pelajaran ibadah yang diberikan kepada anak-TAUD diantaranya tentang gerakan sholat dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, , sedangkan untuk tingkatan SDITQ yang diajarkan tentang wudhu, cara sholat serta bacaan sholat, di sertai dengan belajar membaca al'Qur'an dengan baik dan benar serta menghafalnya, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Anak diajarkan gerakan sholat juga dikenalkan huruf hijaiyah, sedangkan SDITQ diajari berwudhu dan cara sholat, disertai belajar membaca al'Qur'an dengan baik dan benar serta menghafalnya.<sup>143</sup>*

#### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah A**

Jemaah A mengatakan bahwa pembiasaan kepada anak tingkat Taud saat masuk kelas dengan mengucap salam, serta diajarkan dengan akhlak-akhlak terpuji, sedang pelajaran untuk tingkat SDITQ bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tua serta pentingnya saling membantu terhadap orang lain, sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Pembiasaan kepada anak saat masuk kelas dengan salam, dan dikenalkan dengan akhlak terpuji, sedang SDITQ anak dijarkan tentang berbakti kepada kedua orang tua dan membantu kepada orang lain.<sup>144</sup>*

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Jemaah A, Tanggal 23 Oktober 2020.

Jemaah A juga mengatakan bahwa anak-anak sudah dibekali dengan ajaran agama sesuai tuntunan rasul dan salaf sholih, serta menerapkan dan lingkungan yang bagus, sangat berpengaruh bagi anak dan dirasakan bagi orang tua. Pembiasaan dan materi yang diajarkan di sekolah berdampak baik saat anak berada di rumah sebagaimana wawancara dengan AZ:

*Bekal agama yang baik untuk anak dari sekolah, maka sangat berpengaruh saat anak berada di rumah.*<sup>145</sup>

## **2) Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa kegiatan pendidikan dalam bentuk formal sudah ada dua tingkat pendidikan yaitu, sekolah TAUD dan sekolah SDITQ, sekolah Taud sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun, sedangkan SDITQ baru berjalan kurang lebih tiga tahun, dan sudah memiliki tiga kelas, sedangkan untuk pemberian materi atau berperan disini adalah guru, dengan cara yang sudah ditentukan sekolah sesuai dengan tingkatannya masing-masing, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Taud sama SDITQ yang sudah ada, kalau Taud sudah berjalan 5 tahun, kalau SDITQ tiga tahun kurang lebih, dan sudah memiliki tiga kelas, guru yang berperan mengajar dengan cara yang sudah ditentukan sekolah.*<sup>146</sup>

### **a) Pendidikan Akidah Jemaah B**

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Jemaah A Tanggal 23 Oktober 2020.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

Jemaah B mengatakan bahwa materi akidah yang dipelajari anak TAUD adalah tentang mengenalkan Tuhan kita adalah Allah, para nabi dan rasul, sedangkan SDITQ tentang rukun iman dan penjelesannya, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Sepengatuhan kami materi Taud ini adalah mengenal Allah, para nabi dan rasul, sedangkan SDITQ mempelajari tentang rukun iman.<sup>147</sup>*

#### **b) Pendidikan Ibadah Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa materi yang diberikan kepada anak-anak TAUD adalah mengajarkan anak-anak gerakan sholat dan mengenalkan huruf hijaiyah dengan tulisan warna, sedangkan untuk SDITQ yang diajarkan tata cara bersuci yang benar, cara sholat serta bacaan sholat, juga membaca al'Qur'an dengan baik dan benar serta menghafalnya, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Anak-anak Taud diajarkan gerakan sholat serta dikenalkan huruf hijaiyah, kalau SDITQ diajari berwudhu dan cara sholat beserta bacaannya, juga cara membaca al'Qur'an dengan baik dan benar serta menghafalnya.<sup>148</sup>*

#### **c) Pendidikan Akhlak Jemaah B**

Jemaah B mengatakan bahwa penerapan untuk anak-anak Taud dengan membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak terpuji, sedang SDITQ anak diajarkan berbakti kepada orang tua dan saling tolong kepada orang yang memerlukan pertolongan, sebagaimana wawancara dengan KA:

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

*Membiasakan salam saat masuk kelas, dan dikenalkan dengan akhlak terpuji, adapun SDITQ bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan saling tolong kepada orang yang memerlukan.*<sup>149</sup>

Jemaah B juga mengatakan bahwa pembiasaan baik di sekolah, juga menjadi kebiasaan baik saat di rumah, dengan pembiasaan kepada anak dan pemberian pelajaran sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana wawancara dengan KA:

*Pembiasaan baik di sekolah, menjadi kebiasaan baik saat di rumah, sesuai dengan kemampuannya.*<sup>150</sup>

### **C. Pemabahasan**

Analisis yang dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang telah ada. Analisis dipergunakan untuk memperoleh suatu makna atau hakikat yang menjadi dasar terhadap semua temuan dalam penelitian ini. Selanjutnya temuan itu diformulasikan ke dalam bentuk tema. Tema merupakan suatu konsep atau teori yang ditampilkan oleh data yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan analisis peneliti terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa tema yang selanjutnya akan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan Non formal Kaum Salafi**

##### **a. Masjid Imam Syafi'i**

Tiga jemaah yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal ini yaitu jemaah A,B, dan C mengatakakan bahwa kegiatan ini dalam bentuk majlis taklim, sebagaimana dikatakan Hanun bahwa *Majlis* adalah makna kata yang menunjukkan

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Jemaah B, Tanggal 25 Oktober 2020.

arti tempat dari kata kerja (*fi'il*) *jalasa*, *jalasa* artinya duduk, istilah *majlis* telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Kata *majlis* juga bisa berarti pelajaran, selain itu juga bisa berarti tempat duduk. Artinya *majlis* merupakan tempat duduk untuk mendapatkan pelajaran pada suatu tempat.<sup>151</sup> Sebagaimana umumnya majlis taklim, sebagaimana yang dikatakan jemaah A, B dan C bahwa majlis taklim ini juga memakai metode ceramah dan tanya jawab.

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>152</sup> Metode digunakan untuk memudahkan atau cara agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan dipahami. Metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan melalui suara kepada dua orang atau lebih pendengar, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.<sup>153</sup> Sedangkan metode tanya jawab adalah metode seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada murid dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab murid, atau sebaliknya murid bertanya kepada guru, dan guru harus menjawabnya.<sup>154</sup> biasanya metode ini juga biasanya digunakan dalam kegiatan majlis taklim, agar memberikan kesempatan kepada jemaah yang belum mengerti ataupun belum memahami tentang materi yang disampaikan oleh ustadz, dari itu perlu ada dibuka tanya jawab dengan jemaah.

---

<sup>151</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Logos Wacana alam, 1999), h .50.

<sup>152</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,... h.33.

<sup>153</sup> Kementrian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: 2009), h. 30.

<sup>154</sup> Seetomo, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 148.

## 1) Akidah

Dua jemaah yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal ini yaitu jemaah A dan B, mengatakan bahwa materi akidah yang dilaksanakan di masjid Imam Syafai'i ini adalah tentang meninggalkan perbuatan menyekutukan Allah atau syirik serta meninggalkan perbuatan bid'ah yang akan merusak keimanan seseorang. Syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah SWT. Syirik ini terbagi menjadi dua, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*, yang keduanya tersebut akan merusak akidah seorang mukmin apabila tidak ditanggalkan, sebagaimana juga bid'ah merupakan sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah secara etimologi adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna, atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi Saw.<sup>155</sup>

Jemaah C mengatakan tentang pemurian akidah dan kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah, karena sesungguhnya kembali pada al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah yang sah dan berkumpul diatas pemahaman para sahabat dalam aqidah, syariah dan akhlak adalah jalan orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Nisa/ 4:115.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ  
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

## 2) Ibadah

---

<sup>155</sup>Abdul Qadir Jawas, *Mulai Dengan Manhaj Salaf...*h. 309-310.

Tiga jemaah yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal ini yaitu jemaah A dan B, mengatakan bahwa materi ibadah yang dipelajari adalah sholat, karena sholat merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan walau hanya satu kali dalam sehari, apabila seseorang sudah balig lagi berakal, maka kewajiban itu sudah diberatkan kepada dirinya, dan sholat merupakan tiang agama. Sholat secara bahasa adalah do'a sedangkan secara istilah sholat dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>156</sup> Sedangkan jemaah C mengatakan tentang pentingnya sholat secara berjamaah, karena sholat berjamaah Allah lipat gandakan pahalanya dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan sholat sendiri hanya satu derajat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan imam Bukhari:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً<sup>157</sup>

### 3) Akhlak

Akhlak merupakan tabi'at atau perilaku yang dimiliki oleh semua orang agar dapat membedakan yang baik dan buruk.<sup>158</sup> Sebagaimana jemaah A, mengatakan bahwa materi akhlak yang dipelajari adalah tentang memperlakukan keluarga dengan baik sebagai suami dan kepala rumah tangga, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Q.S. An-Nisa:19:

---

<sup>156</sup> Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin juz 1*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), cet. Ke-4, h. 305

<sup>157</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, (Bairut: Dar Al-Kotob, 20013), h. 231.

<sup>158</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam...* h.235.

## وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Seorang suami merupakan seorang pemimpin keluarga dan wajib memperlakukan setiap anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga tersebut dengan baik, dari segi ucapan, perbuatan dan pemberian nafkah. Diharapkan suami menunaikan kewajibannya kepada keluarga yang berlaku sesuai norma dan nilai-nilai Islam. Karena suami adalah orang yang bertanggung jawab atas anggota keluarga. Jemaah B mengatakan bahwa materi yang dipelajari adalah tentang mencintai dan menyayangi sesama muslim, karena sebab itu dapat menyempurnakan iman kita, sebagai manusia sosial dan beragama sudah seharusnya menjaga hubungan baik tersebut, sebagaimana hadis Nabi riwayat imam Bukhari:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ<sup>159</sup>

Jemaah C mengatakan bahwa pelajaran yang didapat adalah tentang menghindari penyakit hati yang bisa merusak amal ibadah, diantaranya yaitu *hasad* atau iri dengki yang bisa merusak ibadah yang kita lakukan selama ini.

Jemaah A, B dan C juga mengatakan bahwa pelajaran yang didapat adalah tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat islam dan paham salaf sholih, sebagaimana dalam hadis bahwa memakai pakaian tidak melewati mata kaki bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai cadar, sebagaimana hadis imam Bukhari:

---

<sup>159</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, h. 14.

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ<sup>160</sup>

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan majlis taklim ini berupa micropon atau pengeras suara, papan tulis, LCD, Kamera, dan TV, agar jemaah lebih menyimak materi yang disampaikan oleh ustadz dengan dibantu media tersebut. Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.<sup>161</sup> Manfaatnya untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta jemaah.

#### **b. Masjid Baitul Hikmah**

Jemaah A dan B mengatakan bahwa pendidikan non formal yang dilaksanakan di masjid Baitul Hikmah sebagaimana masjid imam Syafi'I yaitu dalam bentuk majlis taklim, sebagaimana dikatakan Hanun bahwa *Majlis* adalah makna kata yang menunjukkan arti tempat dari kata kerja (*fi'il*) *jalasa*, *jalasa* artinya duduk, istilah *majlis* telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Kata *majlis* juga bisa berarti pelajaran, selain itu juga bisa berarti tempat duduk. Artinya *majlis* merupakan tempat duduk untuk mendapatkan pelajaran pada suatu tempat.<sup>162</sup> Sebagaimana umumnya majlis taklim, sebagaimana yang dikatakan jemaah A dan B bahwa majlis taklim ini juga memakai metode ceramah dan tanya jawab.

---

<sup>160</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, h. 53.

<sup>161</sup> Sudarwan Damir, *Mediakomunikasi Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara 1995), h.7.

<sup>162</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Logos Wacana alam, 1999), h

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>163</sup> Metode digunakan untuk memudahkan atau cara agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan dipahami. Metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan melalui suara kepada dua orang atau lebih pendengar, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.<sup>164</sup> Sedangkan metode tanya jawab adalah metode seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada murid dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab murid, atau sebaliknya murid bertanya kepada guru, dan guru harus menjawabnya.<sup>165</sup> Biasanya metode ini juga biasanya digunakan dalam kegiatan majlis taklim, agar memberikan kesempatan kepada jemaah yang belum mengerti ataupun belum memahami tentang materi yang disampaikan oleh ustadz, dari itu perlu ada dibuka tanya jawab dengan jemaah.

### 1) Akidah

Jemaah A dan B, mengatakan bahwa materi akidah yang dilaksanakan di masjid ini adalah tentang meninggalkan perbuatan menyekutukan Allah atau syirik serta meninggalkan perbuatan bid'ah yang akan merusak keimanan seseorang. Syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah SWT. Syirik ini terbagi menjadi dua, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*, yang keduanya tersebut akan merusak akidah seorang mukmin apabila tidak ditanggalkan, sebagaimana juga bid'ah

---

<sup>163</sup>Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,... h.33.

<sup>164</sup>Kementrian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: 2009), h. 30.

<sup>165</sup> Seetomo, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.

merupakan sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah secara etimologi adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna, atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi Saw.<sup>166</sup>

## 2) Ibadah

Jemaah A dan B yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal ini mengatakan bahwa materi ibadah yang dipelajari adalah sholat, karena sholat merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan walau hanya satu kali dalam sehari, apabila seseorang sudah balig lagi berakal, maka kewajiban itu sudah diberatkan kepada dirinya, dan sholat merupakan tiang agama. Sholat secara bahasa adalah do'a sedangkan secara istilah sholat dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>167</sup> karena sholat berjamaah Allah lipat gandakan pahalanya dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan sholat sendiri hanya satu derajat. Sebagaimana hais yang diriwayatkan imam Bukhari:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً<sup>168</sup>

Jemaah B juga menambahkan pentingnya bahwa pelajaran yang didapat tentang sholat tepat pada waktunya, walaupun tidak di masjid, keran sesuatu hal yang tidak memungkinkan sholat di masjid, tetap sholat di awal waktu, sebagaimana hadis imam Bukhari:

---

<sup>166</sup>Abdul Qadir Jawas, *Mulai Dengan Manhaj Salaf*...h. 309-310.

<sup>167</sup>Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin juz 1*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), cet. Ke-4, h. 305

<sup>168</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz1* ...h. 231.

سألت النبي صلى الله عليه و سلم أي العمل أحب إلى الله ؟ قال " الصلاة على وقتها"<sup>169</sup>

### 3) Akhlak

Jemaah A dan B mengatakan bahwa materi yang dipelajari adalah tentang menjaga hubungan baik sesama muslim, karena menjaga hubungan baik merupakan sikap yang terpuji dalam agama islam, sebagaimana hadis dari imam Muslim:

ليس الواصل بالمكافئ ولكن الواصل الذي إذا قطعت رحمه وصلها

: Jemaah A, B dan C juga mengatakan bahwa pelajaran yang didapat adalah tentang cara berpakaian yang sesuai dengan sayriat islam dan paham salaf sholih, sebagaimana dalam hadis bahwa memakai pakaian tidak melewati mata kaki bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai cadar, sebagaimana hadis imam Bukhari:

مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ<sup>170</sup>

Jemaah A dan B mengatakan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan majlis taklim ini berupa micropon atau pengeras suara, salon, LCD, Kamera, dan TV, agar jemaah lebih menyimak materi yang disampaikan oleh ustadz dengan dibantu media tersebut. Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi

<sup>169</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz1, ...*h.179.

<sup>170</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*,h. 53.

dengan siswa atau peserta didik.<sup>171</sup> Manfaatnya untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta jemaah.

### c. **Majlis Ar-Rahmat**

Jemaah A dan B mengatakan bahwa pendidikan non formal yang dilaksanakan di Majlis Ar-Rahmat ini sudah tentu dalam bentuk majlis taklim, karena dari namanya sudah dapat kita mengenalinya, sebagaimana dikatakan Hanun bahwa *Majlis* adalah makna kata yang menunjukkan arti tempat dari kata kerja (*fi'il*) *jalasa*, *jalasa* artinya duduk, istilah *majlis* telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Kata *majlis* juga bisa berarti pelajaran, selain itu juga bisa berarti tempat duduk. Artinya *majlis* merupakan tempat duduk untuk mendapatkan pelajaran pada suatu tempat.<sup>172</sup> Sebagaimana umumnya majlis taklim, sebagaimana yang dikatakan jemaah A dan B bahwa majlis taklim ini juga memakai metode ceramah dan tanya jawab.

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>173</sup> Metode digunakan untuk memudahkan atau cara agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan dipahami. Metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan melalui suara kepada dua orang atau lebih pendengar, pada waktu dan tempat yang telah

---

<sup>171</sup>Sudarwan Damin, *Mediakomunikasi Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara 1995), h.7.

<sup>172</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Logos Wacana alam, 1999), h .50.

<sup>173</sup>Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,... h.33.

ditentukan.<sup>174</sup>sedangkan metode tanya jawab adalah metode seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada murid dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab murid, atau sebaliknya murid bertanya kepada guru, dan guru harus menjawabnya.<sup>175</sup> biasanya metode ini juga biasanya digunakan dalam kegiatan majlis taklim, agar memberikan kesempatan kepada jemaah yang belum mengerti ataupun belum memahami tentang materi yang disampaikan oleh ustadz, dari itu perlu ada dibuka tanya jawab dengan jemaah.

### 1) Akidah

Jemaah A dan B, mengatakan bahwa materi akidah yang dilaksanakan di masjid ini adalah tentang meninggalkan perbuatan menyekutukan Allah atau syirik serta meninggalkan perbuatan bid'ah yang akan merusak keimanan seseorang. Syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah SWT. Syirik ini terbagi menjadi dua, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*, yang keduanya tersebut akan merusak akidah seorang mukmin apabila tidak ditanggalkan, sebagaimana juga bid'ah merupakan sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah secara etimologi adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna, atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi Saw.<sup>176</sup>

### 2) Ibadah

---

<sup>174</sup>Kementrian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, (Jakarta: 2009), h. 30.

<sup>175</sup> Seetomo, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 148.

<sup>176</sup>Abdul Qadir Jawas, *Mulai Dengan Manhaj Salaf*...h. 309-310.

Jemaah A dan B yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal ini mengatakan bahwa materi ibadah yang dipelajari adalah sholat, karena sholat merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan walau hanya satu kali dalam sehari, apabila seseorang sudah balig lagi berakal, maka kewajiban itu sudah diberatkan kepada dirinya, dan sholat merupakan tiang agama. Sholat secara bahasa adalah do'a sedangkan secara istilah sholat dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>177</sup> karena sholat berjamaah Allah lipat gandakan pahalanya dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan sholat sendiri hanya satu derajat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan imam Bukhari:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً<sup>178</sup>

Jemaah A dan B juga menambahkan tentang pentingnya bahwa tentang sholat pada waktunya, walaupun tidak di masjid, karena sesuatu hal yang tidak memungkinkan sholat di masjid, tetap sholat di awal waktu, sebagaimana hadis imam Bukhari:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ "الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا"<sup>179</sup>

### 3) Akhlak

---

<sup>177</sup>Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin juz 1*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), cet. Ke-4, h. 305

<sup>178</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz1* ...h. 231.

<sup>179</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz1*, ...h.179.

Jemaah A mengatakan bahwa materi yang dipelajari bahwa anak dan istri adalah amanah yang wajib kita jaga dan disyukuri, dan akan dipinta pertanggung jawabannya, Allah memberikan amanah anak tidak hanya untuk kehidupan dunia melainkan kehidupan di akhirat. Orang tua wajibnya menjaga amah tersebut, sebagaimana dalam Q.S.At-Tahrim:66/6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Jemaah B mengatakan bahwa materi akhlak yang dipelajari adalah tentang mempergauli keluarga dengan baik sebagai suami dan kepala rumah tangga, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Q.S.An-Nisa:19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Seorang suami merupakan seorang pemimpin keluarga dan ia wajib memperlakukan setiap anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga tersebut dengan baik, dari segi ucapan, perbuatan dan pemberian nafkah. Diharapkan suami menunaikan kewajibannya kepada keluarga yang berlaku sesuai norma dan nilai-nilai Islam.

: Jemaah A, B dan C juga mengatakan bahwa pelajaran yang didapat adalah tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat islam dan paham salaf sholih, sebagaimana dalam hadis bahwa memakai pakaian tidak melewati mata kaki bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai cadar, sebagaimana hadis imam Bukhari:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ<sup>180</sup>

Jemaah A dan B mengatakan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan majlis taklim ini berupa micropon atau pengeras suara, salon, LCD, Kamera, dan TV, agar jemaah lebih menyimak materi yang disampaikan oleh ustadz dengan dibantu media tersebut. Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.<sup>181</sup> Manfaatnya untuk mempermudah penyampaian materi kepada jemaah.

Temuan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peran pendidikan non formal dalam bentuk majlis taklim ataupun tablig akbar sangat berpengaruh terhadap pendidikan jemaah kaum salafi yang berada di kota Banjarmasin, pendidikan tersebut dalam segi akidah, bahwa jemaah dididik untuk memperkuat keimanan mereka dengan meninggalkan perbuatan syirik dan bid'ah yang dapat merusak keimanan mereka, dalam hal ibadah jemaah dididik untuk memakmurkan masjid, baik itu sholat berjamaah serta mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan masjid tersebut, sedangkan segi akhlak jemaah dididik menjadi pribadi yang baik dalam rumah tangga dan bermasyarakat, agar hidup dalam rumah tangga dan bermasyarakat menjadi harmonis dan tentram. Serta menjadi bekal bagi suami dalam mendidik anggota keluarganya sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan sunnah.

---

<sup>180</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, h. 53.

<sup>181</sup> Sudarwan Damin, *Mediakomunikasi Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara 1995), h.7.

## **2. Pendidikan Informal (Keluarga) Kaum Salafi**

### **a. Masjid Imam Syafi'i**

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam keluarga merupakan kewajiban orang tua dalam usaha dalam mendidik anak-anaknya, sebagai seorang suami memiliki tanggung jawab yang besar dalam urusan ini, disamping menunaikan kewajiban yang lain, seperti mencari nafkah dan memenuhi keperluan hidup lainnya, akan tetapi peran seorang bapa dalam mendidik anggota keluarganya sangat vital. Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa yang berperan mendidik anak adalah bapa, sedangkan ibu lebih kepada membantu mengurus rumah tangga, juga membantu dalam mendidik anak. Sebagaimana kewajiban suami tidak hanya memenuhi keperluan hidup juga memenuhi dari segi pendidikannya, yaitu memberikan pendidikan agama baik kepada anak dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa<sup>182</sup>

Jemaah A, B, dan C sebagai orang tua dalam mendidik anak harus pandai dalam memberikan pembelajaran, baik dari teladan atau mencontohkan, karena seorang anak merupakan peniru yang handal, sebagaimana yang dikatakan Nurul bahwa murid atau anak dalam pendidikan rumah tangga memandang orang tua sebagai teladan utama bagi mereka, dimana ia bercita-cita agar dapat menjadi seperti mereka.<sup>183</sup>

### **1) Akidah**

---

<sup>182</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), h.98

<sup>183</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 57.

Jemaah A, B, dan C mengatakan bahwa pendidikan akidah yang diberikan kepada keluarga adalah berupa penguatan iman dan takwa kepada Allah, dengan meninggalkan perbuatan syirik dan meninggalkan perbuatan bid'ah lainya, syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah SWT. Sryirik ini terbagi menjadi dua, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*, yang keduanya tersebut akan merusak akidah seorang mukmin apabila tidak ditanggalkan, sebagaimana juga bid'ah merupakan sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah secara etimologi adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna, atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi Saw.<sup>184</sup>

Jemaah C menambahkan bahwa seorang anak bagaikan kertas putih yang belum ada goresan tinta, orang tua yang berperan dalam mengisi kertas tersebut, terutama tentang keimanan, sebagaimana hadis riwayat imam Humaidi:

كل مولد يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه ويشركانه

## 2) Ibadah

Jemaah A dan C yang mengikuti kegiatan pendidikan informal ini megatakan bahwa materi ibadah yang dipelajari adalah sholat, karena sholat merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan walau hanya satu kali dalam sehari, apabila seseorang sudah balig lagi berakal, maka kewajiban itu sudah diberatkan kepada dirinya, dan sholat merupakan tiang agama. Sholat secara bahasa adalah do'a

---

<sup>184</sup>Abdul Qadir Jawas, *Mulai Dengan Manhaj Salaf*..h. 309-310.

sedangkan secara istilah sholat dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>185</sup> karena sholat berjamaah Allah lipat gandakan pahalanya dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan sholat sendiri hanya satu derajat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan imam Bukhari:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً<sup>186</sup>

Jemaah A, B dan C juga menambahkan tentang pentingnya menamkan kepada anak untuk sholat pada waktunya, walaupun tidak di masjid, karena sesuatu hal yang tidak memungkinkan sholat di masjid, tetap sholat di awal waktu, sebagaimana hadis imam Bukhari:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ " الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا"<sup>187</sup>

### 3) Akhlak

Jemaah A, B, dan C mengatakan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dengan bersikap baik kepada istri dan anak serta memberikan nafkah yang sesuai kemampuan suami dan mempergauli keluarga dengan baik, sebagaimana dalam surah Q.S.An-Nisa:19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

<sup>185</sup>Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin juz 1*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), cet. Ke-4, h. 305

<sup>186</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz1* ...h. 231.

<sup>187</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz1*, ...h.179.

Seorang suami merupakan seorang pemimpin keluarga dan ia wajib memperlakukan setiap anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga tersebut dengan baik, dari segi ucapan, perbuatan dan pemberian nafkah. Diharapkan suami menunaikan kewajibannya kepada keluarga yang berlaku sesuai norma dan nilai-nilai Islam.

Jemaah A, B, dan C mengatakan bahwa membiasakan dalam keluarga dengan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, karena salam merupakan do'a untuk keselamatan, dan juga memberikan kedamaian dalam rumah tangga, sebagaimana hadis imam Abu Dawud:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ<sup>188</sup>

Jemaah A, B, dan C mengatakan pembiasaan lain dalam keluarga yaitu dengan mencium tangan kepada orang tua saat keluar dan masuk rumah, dan membiasakan anak mencium tangan orang yang lebih tua dari anak. Jemaah A, B, dan C juga membiasakan anak menutup aurat saat keluar rumah, dan berpakaian sesuai dengan ajaran salaf sholih, sebagaimana dalam hadis bahwa memakai pakaian tidak melewati mata kaki bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai cadar, sebagaimana hadis imam Bukhari:

---

<sup>188</sup>Abu Daud Sulaiman bin Asyast As-sijistani, *Sunan Abi Daud juz 4*, (Bairut: Dar Al-Kotub, 2013), h. 516.

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ<sup>189</sup>

### **b. Masjid Baitul Hikmah**

Jemaah A dan B mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam kealurga merupakan kewajiban orang tua dalam usaha dalam mendidik anak-anaknya, sebagai seorang suami memiliki tanggung jawab yang besar dalam urusan ini, disamping menunaikan kewajiban yang lain, seperti mencari nafkah dan memenuhi keperluan hidup lainnya, akan tetapi peran seorang bapa dalam mendidik anggota keluarganya sangat vital. Jemaah A dan B mengatakan bahwa yang berperan mendidik anak adalah bapa, sedangkan ibu lebih kepada membantu mengurus rumah tangga, juga membantu dalam mendidik anak. Sebagaimana kewajiban suami tidak hanya memenuhi keperluan hidup juga memenuhi dari segi pendidikannya, yaitu memberikan pendidikan agama baik kepada anak dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa<sup>190</sup>

Jemaah A dan B mengatakan orang tua dalam mendidik anak harus pandai dalam memberikan pembelajaran, baik dari teladan atau mencontohkan, karena seorang anak merupakan peniru yang handal, sebagaimana yang dikatakan Nurul bahwa murid atau anak dalam pendidikan rumah tangga memandang orang tua

---

<sup>189</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, h. 53.

<sup>190</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), h.98

sebagai teladan utama bagi mereka, dimana anak bercita-cita agar dapat menjadi seperti nya.<sup>191</sup>

### **1) Akidah**

Jemaah A dan B mengatakan bahwa pendidikan akidah yang diberikan kepada keluarga adalah berupa penguatan iman dan takwa kepada Allah, dengan meninggalkan perbuatan syirik dan meninggalkan perbuatan bid'ah lainnya, syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah SWT. Syirik ini terbagi menjadi dua, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*, yang keduanya tersebut akan merusak akidah seorang mukmin apabila tidak ditanggalkan, sebagaimana juga bid'ah merupakan sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah secara etimologi adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna, atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi Saw.<sup>192</sup>

### **2) Ibadah**

Jemaah A mengatakan bahwa pendidikan ibadah yang dilaksanakan dalam keluarga ini hanya mengulang pembelajaran yang anak dapat di pendidikan formal, seperti bersuci, sholat dan do'a yang lainnya, sedangkan jemaah B mengatakan lebih menyerahkan kepada pendidikan formal.

### **3) Akhlak**

---

<sup>191</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 57.

<sup>192</sup>Abdul Qadir Jawas, *Mulai Dengan Manhaj Salaf*..h. 309-310.

Jemaah A mengatakan bahwa akhlak yang dibiasakan dalam keluarga adalah dengan menahan marah dan menegur dengan kata-kata baik terhadap, itu akan membiasakan anak dalam bergaul saat diluar rumah, tidak mudah marah dan kata-kata yang keluar dari anak kata-kata yang baik. Sedangkan jemaah B mengatakan membiasakan anak untuk selalu berkata jujur kepada siapapun, agar kelak anak menjadi orang yang jujur, sebagaimana hadis imam Muslim:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ<sup>193</sup>

Jemaah A dan B mengatakan bahwa membiasakan dalam keluarga dengan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, karena salam merupakan do'a untuk keselamatan, dan juga memberikan kedamaian dalam rumah tangga, sebagaimana hadis imam Abu Dawud:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ<sup>194</sup>

Jemaah A dan B mengatakan pembiasaan lain dalam keluarga yaitu dengan mencium tangan kepada orang tua saat keluar dan masuk rumah, dan membiasakan anak mencium tangan orang yang lebih tua dari anak. Jemaah A dan B juga membiasakan anak menutup aurat saat keluar rumah, dan berpakaian sesuai dengan

<sup>193</sup>Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim juz 2*, ...h.29.

<sup>194</sup>Abu Daud Sulaiman bin Asyast As-sijistani, *Sunan Abi Daud juz 4*, (Bairut: Dar Al-Kotub, 2013), h. 516.

ajaran salaf sholih, sebagaimana dalam hadis bahwa memakai pakaian tidak melewati mata kaki bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai cadar, sebagaimana hadis imam Bukhari:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ<sup>195</sup>

### c. Majelis Ar-Rahmat

Jemaah A dan B mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam keluarga merupakan kewajiban orang tua dalam usaha dalam mendidik anak-anaknya, sebagai seorang suami memiliki tanggung jawab yang besar dalam urusan ini, disamping menunaikan kewajiban yang lain, seperti mencari nafkah dan memenuhi keperluan hidup lainnya, akan tetapi peran seorang bapa dalam mendidik anggota keluarganya sangat vital. Jemaah A dan B mengatakan bahwa yang berperan mendidik anak adalah bapa, sedangkan ibu lebih kepada membantu mengurus rumah tangga, juga membantu dalam mendidik anak. Sebagaimana kewajiban suami tidak hanya memenuhi keperluan hidup juga memenuhi dari segi pendidikannya, yaitu memberikan pendidikan agama baik kepada anak dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa<sup>196</sup>

Jemaah A dan B mengatakan orang tua dalam mendidik anak harus pandai dalam memberikan pembelajaran, baik dari teladan atau mencontohkan, karena

---

<sup>195</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, h. 53.

<sup>196</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), h.98

seorang anak merupakan peniru yang handal, sebagaimana yang dikatakan Nurul bahwa murid atau anak dalam pendidikan rumah tangga memandang orang tua sebagai teladan utama bagi mereka, dimana anak bercita-cita agar dapat menjadi seperti mereka.<sup>197</sup>

### 1) Akidah

Jemaah A dan B mengatakan bahwa pendidikan akidah yang diberikan kepada keluarga adalah berupa penguatan iman dan takwa kepada Allah, dengan meninggalkan perbuatan syirik dan meninggalkan perbuatan bid'ah lainnya, syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah SWT. Syirik ini terbagi menjadi dua, syirik *rububiyah* dan syirik *uluhiyah*, yang keduanya tersebut akan merusak akidah seorang mukmin apabila tidak ditanggalkan, sebagaimana juga bid'ah merupakan sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah secara etimologi adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna, atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi Saw.<sup>198</sup>

### 2) Ibadah

Jemaah A dan B melakukan kegiatan pendidikan informal ini mengatakan bahwa materi ibadah yang dipelajari adalah sholat, karena sholat merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan walau hanya satu kali dalam sehari, apabila seseorang sudah baligh lagi berakal, maka kewajiban itu sudah diberatkan kepada

---

<sup>197</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 57.

<sup>198</sup>Abdul Qadir Jawas, *Mulai Dengan Manhaj Salaf*..h. 309-310.

dirinya, dan sholat merupakan tiang agama. Sholat secara bahasa adalah do'a sedangkan secara istilah sholat dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>199</sup>

Mengajak anak sholat berjamaah Allah, karena dilipat gandakan pahalanya dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan sholat sendiri hanya satu derajat.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan imam Bukhari:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدْيِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً<sup>200</sup>

### 3) Akhlak

Jemaah A mengatakan bahwa dalam keluarga membiasakan anak dengan perkataan yang baik, dan tidak mengelurkan kata-kata kasar kepada istri dan anak, jemaah A menambahkan bahwa dengan orang lain ringan memafkan dengan kesalahan orang lain, sedangkan jemaah B membiasakan anak untuk saling menolong kepada orang lain, baik materi ataupun tenaga.

Jemaah A dan B mengatakan bahwa membiasakan dalam keluarga dengan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, karena salam merupakan do'a untuk keselamatan, dan juga memberikan kedamaian dalam rumah tangga, sebagaimana hadis imam Abu Dawud:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ<sup>201</sup>

---

<sup>199</sup>Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin juz 1*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), cet. Ke-4, h. 305

<sup>200</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz1 ...h. 231.*

Jemaah A dan B mengatakan pembiasaan lain dalam keluarga yaitu dengan mencium tangan kepada orang tua saat keluar dan masuk rumah, dan membiasakan anak mencium tangan orang yang lebih tua dari anak. Jemaah A dan B juga membiasakan anak menutup aurat saat keluar rumah, dan berpakaian sesuai dengan ajaran salaf shalih, sebagaimana dalam hadis bahwa memakai pakaian tidak melewati mata kaki bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai cadar, sebagaimana hadis imam Bukhari:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ<sup>202</sup>

Temuan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peran pendidikan informal atau keluarga dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh terhadap pergulan anak diluar rumah, pendidikan tersebut dalam segi akidah, bahwa anak dididik untuk memperkuat keimanan mereka dengan meninggalkan perbuatan syirik dan bid'ah yang dapat merusak keimanan mereka, dalam hal ibadah anak diajak untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid, sedangkan segi akhlak jemaah dididik menjadi pribadi yang baik dengan membiasakan anak dengan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, serta mencium tangan orang tua, tanda bakti kepada orang tua, serta mengajarkan anak selalau memakai pakaian yang menutup aurat sesuai dengan ajaran salaf shalih.

---

<sup>201</sup>Abu Daud Sulaiman bin Asyast As-sijistani, *Sunan Abi Daud juz 4*, (Bairut: Dar Al-Kotub, 2013), h. 516.

<sup>202</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, h. 53.

### 3. Pendidikan Formal (Sekolah) Kaum Salafi

#### a. Masjid Imam Syafi'i

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa pendidikan formal yang dilaksanakan ini memiliki dua tingkatan, pertama Taud Terpadu dan kedua SDITQ, yang berperan sebagai pengajar adalah guru, Taud merupakan singkatan Tahfizh Anak Usia Dini, sedangkan SDITQ singkatan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Qur'an.

Jemaah A dan B mengatakan metode dalam mengajar tingkat Taud dengan bernyanyi Islami, metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran menggunakan nada-nada yang lagukan, menyesuaikan dengan materi yang diberikan kepada anak, karena dengan metode ini suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat lebih optimal.<sup>203</sup> selain metode itu, metode lain juga digunakan, yaitu metode bercerita, metode ini merupakan cara pembelajaran dengan penyampaian materi secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.<sup>204</sup>

#### 1) Akidah

Jemaah A, B, dan C mengatakan bahwa pembelajaran yang ada pada taud tentang akidah adalah mengenal Allah, Nabi Muhammad dan para rasul, karena pengenalan anak kepada Allah adalah awal agama, sebagaimana kata yang sering kita dengar *awwaluddin ma'rifatullah*, sedangkan untuk tingkatan SDITQ materi yang diajarkan guru adalah rukun iman serta penjelasannya, karena keimanan adalah

---

<sup>203</sup>M.Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 175.

<sup>204</sup>Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.35.

adalah suatu sikap jiwa yang didapat dari proses yang diatata dengan sedemikian rupa agar membentuk nilai (norma) ataupun perilaku seseorang.<sup>205</sup>

## 2) Ibadah

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa materi ibadah yang diajarkan adalah mengenalkan anak huruf-huruf hijaiyah serta gerakan sholat untuk tingkatan Taud, sedangkan SDITQ adalah tentang cara bersuci serta sholat, guru juga mengajarkan anak bacaan Al-Qur'an secara benar dan tepat serta menghafalnya. sebagaimana hadis riwayat Imam Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>206</sup>

## 3) Akhlak

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa guru membiasakan kepada anak masuk kelas dengan mengucap salam serta mengenalkan akhlak-akhlak terpuji untuk anak Taud, sedangkan SDITQ tentang berbakti kepada kedua orang tua dan suka saling menolong sesama, sebagaimana dalam surah Q.S/ 4:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

### b. Masjid Baitul Hikmah

---

<sup>205</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 221.

<sup>206</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 4*, h. 191

Jemaah A dan B mengatakan bahwa pendidikan formal yang dilaksanakan ini memiliki dua tingkatan, pertama Taud Terpadu dan kedua SDITQ, yang berperan sebagai pengajar adalah guru, Taud merupakan singkatan Tahfizh Anak Usia Dini, sedangkan SDITQ singkatan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Qur'an.

Jemaah A dan B mengatakan metode dalam mengajar tingkat Taud dengan bernyanyi Islami, metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran menggunakan nada-nada yang lagukan, menyesuaikan dengan materi yang diberikan kepada anak, karena dengan metode ini suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat lebih optimal.<sup>207</sup> selain metode itu, metode lain juga digunakan, yaitu metode bercerita, metode ini merupakan cara pembelajaran dengan penyampaian materi secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.<sup>208</sup>

### **1) Akidah**

Jemaah A, B, dan C mengatakan bahwa pembelajaran yang ada pada taud tentang akidah adalah mengenal Allah, Nabi Muhammad dan para rasul, karena pengenalan anak kepada Allah adalah awal agama, sebagaimana kata yang sering kita dengar *awwaluddin ma'rifatullah*, sedangkan untuk tingkatan SDITQ materi yang diajarkan guru adalah rukun iman serta penjelasannya, karena keimanan adalah

---

<sup>207</sup>M.Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 175.

<sup>208</sup>Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.35.

adalah suatu sikap jiwa yang didapat dari proses yang diatata dengan sedemikian rupa agar membentuk nilai (norma) ataupun perilaku seseorang.<sup>209</sup>

## 2) Ibadah

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa materi ibadah yang diajarkan adalah mengenalkan anak huruf-huruf hijaiyah serta gerakan sholat untuk tingkatan Taud, sedangkan SDITQ adalah tentang cara bersuci serta sholat, guru juga mengajarkan anak bacaan Al-Qur'an secara benar dan tepat serta menghafalnya. sebagaimana hadis riwayat Imam Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>210</sup>

## 3) Akhlak

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa guru membiasakan kepada anak masuk kelas dengan mengucap salam serta mengenalkan akhlak-akhlak terpuji untuk anak Taud, sedangkan SDITQ tentang saling menolong sesama serta berbakti kepada kedua orang tua dan suka, sebagaimana riwayat imam Bukhari:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ (الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا)  
 قَالَ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ (ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ). قَالَ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ (الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)<sup>211</sup>

<sup>209</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 221.

<sup>210</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 4*, h. 191

<sup>211</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 4*, h. 227.

### c. Majelis Ar-Rahmat

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa pendidikan formal yang dilaksanakan ini memiliki dua tingkatan, pertama Taud Terpadu dan kedua SDITQ, yang berperan sebagai pengajar adalah guru, Taud merupakan singkatan Tahfizh Anak Usia Dini, sedangkan SDITQ singkatan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Qur'an.

Jemaah A dan B mengatakan metode dalam mengajar tingkat Taud dengan bernyanyi Islami, metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran menggunakan nada-nada yang lagukan, menyesuaikan dengan materi yang diberikan kepada anak, karena dengan metode ini suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat lebih optimal.<sup>212</sup> selain metode itu, metode lain juga digunakan, yaitu metode bercerita, metode ini merupakan cara pembelajaran dengan penyampaian materi secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.<sup>213</sup>

#### 1) Akidah

Jemaah A, B, dan C mengatakan bahwa pembelajaran yang ada pada taud tentang akidah adalah mengenal Allah, Nabi Muhammad dan para rasul, karena pengenalan anak kepada Allah adalah awal agama, sebagaimana kata yang sering kita dengar *awwaluddin ma'rifatullah*, sedangkan untuk tingkatan SDITQ materi yang diajarkan guru adalah rukun iman serta penjelasannya, karena keimanan adalah

---

<sup>212</sup>M.Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 175.

<sup>213</sup>Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.35.

adalah suatu sikap jiwa yang didapat dari proses yang diatur dengan sedemikian rupa agar membentuk nilai (norma) ataupun perilaku seseorang.<sup>214</sup>

## 2) Ibadah

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa materi ibadah yang diajarkan adalah mengenalkan anak huruf-huruf hijaiyah serta gerakan sholat untuk tingkatan Taud, sedangkan SDITQ adalah tentang cara bersuci serta sholat, guru juga mengajarkan anak bacaan Al-Qur'an secara benar dan tepat serta menghafalnya. sebagaimana hadis riwayat Imam Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>215</sup>

## 3) Akhlak

Jemaah A, B dan C mengatakan bahwa guru membiasakan kepada anak masuk kelas dengan mengucap salam serta mengenalkan akhlak-akhlak terpuji untuk anak Taud, sedangkan SDITQ tentang berbakti kepada kedua orang tua dan suka saling menolong sesama, sebagaimana dalam surah Q.S/ 4:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

---

<sup>214</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 221.

<sup>215</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* juz 4, h. 191

Temuan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan formal yang dilaksanakan kaum salafi di kota Banjarmasin sudah memiliki dua tingkatan, pertama, Taud Terpadu Imam Syafi'I dan kedua, SDITQ Imam Syafi'I, yang berperan sebagai pengajar adalah guru, dalam hal ini guru dalam memberikan pelajaran dengan beberapa metode, yaitu dengan cara bernyanyi dan bercerita yang islami untuk Taud, sedangkan tingkat SD dengan cara ceramah, kemudian tanya jawab, dan cara diskusi. Materi akidah yang diajarkan kepada anak Taud yaitu tentang pengenalan Allah, nabi Muhammad, dan para rasul lainnya kepada anak, sedangkan ibadah, anak diberi pengetahuan tentang gerakan sholat beserta do'anya, adapun akhlak anak dibiasakan mengucapkan salam saat masuk kelas. Pendidikan akhlak untuk tingkatan SD adalah membahas tentang rukun iman, sedangkan pendidikan ibadah tentang bersuci dan sholat yang benar serta memberikan pelajaran bacaan Al-qur'an yang benar dan baik. Sedangkan pendidikan akhlak tentang tolong menolong dan akhlak-akhlak terpuji.